

Bab XIX: Peternakan

1. Suku Toraja Bare'e dan anjing-anjingnya.

Di antara hewan peliharaan, anjing menempati urutan pertama. Anjing adalah pendamping orang Toraja. Ia masuk ke rumah tuannya yang kepadanya ia terikat. Hanya jika ada tamu, anjing kadang-kadang diusir keluar rumah saat makan dan orang memutar tangga yang terbuat dari batang pohon dengan tangga yang dipahat untuk mencegah hewan tersebut memanjat. Juga bila ada mayat di dalam rumah, sebisa mungkin anjing-anjing itu diusir di luar rumah karena takut salah satu dari mereka akan melompati orang mati ([XVI, 19](#)).

Biasanya orang Toraja memelihara lebih dari satu anjing; pemburu hebat mungkin memiliki dua belas atau lebih dan mereka bahkan akan menambah jumlah ini jika biaya

pemeliharaannya tidak terlalu mahal. Selama memasak, hewan-hewan diperhitungkan dan sang majikan selalu menyisakan sebagian nasinya untuk disajikan dicampur dengan sayur-sayuran yang dimasak dan segala macam sisa lainnya di hadapan anjing-anjingnya. Hewan-hewan telah belajar memakan apa saja; mereka jarang merasa kenyang sehingga mereka tidak nafsu makan yang lain. Hanya pada pesta pemakaman dan jamuan kurban saja kadang-kadang mereka makan sampai kenyang.

Di setiap kawanan anjing biasanya ada satu yang sangat disukai pemiliknya. Ini adalah pemimpin pasukan; ia mendapat porsi makan terbesar, selalu berada di sisi majikannya dan diperlakukan lebih baik daripada rekan-

rekannya. Betapapun sayang orang Toraja terhadap anjingnya terkadang dia memperlakukan mereka dengan cara yang aneh. Betapapun kecilnya kesulitan yang ditimbulkan oleh hewan berkaki empat tersebut, kepala tangannya segera siap untuk turun dengan kuat ke tengah punggung hewan tersebut; dan ketika anjing-anjing itu diusir keluar rumah, orang-orang dengan senang hati membuat mereka terjatuh dari tangga dengan membalikkannya secara tiba-tiba ketika hewan-hewan itu masih turun.

Ketika orang Toraja kehilangan anjing kesayangannya dia mencoba mencari di dalam pasukannya seekor anjing yang bisa dia jadikan pemimpin bagi anjing lainnya. Untuk melakukan ini ia menyiapkan sepiring makanan yang telah dicampur obatnya. Di atas piring ia meletakkan dahan bercabang dari berbagai bambu yang disebut *woyo payu*. Kemudian dia memanggil anjing yang dia harapkan menjadi yang paling berani dan membiarkannya makan. Jika pada saat yang sama anjing menempelkan moncongnya di antara kedua kaki garpu maka pilihan pemilikinya sudah pasti. Jika hewan tersebut mulai makan di sebelah garpu maka posisinya tidak tentu dan pengujian diulangi dengan anjing lain. Jika si pemburu tidak mempunyai binatang dalam kawanannya yang berbeda dari yang lain maka ia mencoba untuk membelinya.

Orang Toraja mengatakan bahwa anjing berasal dari manusia. Dahulu kala, ada orang sederhana yang tidak mampu melakukan pekerjaan apa pun. Ada yang ingin membunuhnya sebagai anggota masyarakat yang tidak berguna namun mayoritas mengatakan: “Dia adalah sesama anggota suku kami; oleh karena itu jangan bunuh dia tetapi janganlah kita memberi dia makan lagi; lalu dia bisa mencari makanannya sendiri di tempat lain.” Ketika orang sederhana itu tidak lagi

mendapatkan makanan dia menghilang. Setelah beberapa saat dia muncul lagi dan tetap berada di bawah rumah; mulutnya lancip: dia telah menjadi seekor anjing. Dia menjilat butiran-butiran dari daun makanan yang dibuang. Karena dia tidak melakukan kejahatan, orang-orang akhirnya mengizinkannya masuk ke rumah lagi dan memberinya makan. “Oleh karena itu kami menyebut anjing itu setara dengan kami (*yunu*) karena dia adalah manusia,” kata orang Toraja.

Ada cerita lain yang mengatakan bahwa anjing adalah keturunan laki-laki “yang penisnya seperti pucuk pisang”. Pria itu begitu banyak diejek dan ditertawakan tentang bagian tubuh ini sehingga dia mengasingkan diri dan menjadi seekor anjing. Inilah alasan mengapa anjing tidak malu dengan alat kelaminnya. Sebuah cerita yang umum dikenal di kalangan masyarakat Toraja Timur menceritakan bahwa para hewan memilih anjing sebagai rajanya karena dialah yang paling berani di antara mereka semua. Oleh karena itu, pada suatu pertemuan, mereka menempatkannya di atas tumpuan. Saat anjing itu duduk di sana penisnya terlihat dan kemudian semua hewan tertawa terbahak-bahak sambil berseru: “Terpujilah penguasa di tempat di mana ia (yaitu penis) menonjol.” Anjing itu menjadi sangat marah atas ejekan ini sehingga dia melompat dari alasnya dan berlari ke arah hewan-hewan yang berkumpul. Karena alasan inilah anjing menjadi marah terhadap hewan lain.

2. Pembiakan dan pembelian anjing.

Setiap kali seekor anjing beranak, tempat tidur untuk hewan-hewan itu dipasang di bawah rumah. Orang-orang segera menyelidiki jenis kelamin anak-anak tersebut. Jika mereka semua laki-laki atau perempuan maka hal ini membawa malapetaka bagi keluarga

majikan: majikan kemudian harus memberikan anak-anaknya kepada orang lain segera setelah mereka dapat meninggalkan induknya. Yang lebih parah lagi adalah ketika induknya memakan anak-anaknya. Hewan tersebut kemudian segera dibunuh dan dikubur bersama dengan anak-anaknya yang tersisa, “agar kejahatan yang diakibat-kannya akan kembali padanya” (Onda’e, Pebato).

Kadang-kadang seorang penduduk desa bertanya kepada pemilik anjing betina yang masih dalam kandungan apakah dia boleh memberi makan hewan tersebut sampai anak-anaknya lahir: ini memberinya hak atas salah satu dari mereka. Anjing-anjing muda yang berdasarkan tanda di tubuhnya menjanjikan menjadi anjing pemburu yang baik diperlakukan dengan hati-hati: mereka diberi makan dengan baik; mereka dimandikan dua atau tiga kali sehari agar nanti tidak takut air dan berenang di sungai tanpa rasa takut. Kadang-kadang orang menyeret mereka dengan kaki depannya atau berjalan dengan wadah makanan diikatkan pada tali di belakang mereka sehingga anjing akan mengikuti mereka saat makan. Hal ini dilakukan agar nantinya mereka dapat berlari kencang. Mereka dipukuli sedikit-sedikit agar tidak menjadikan mereka pengecut dan penakut. Orang-orang tidak bermain dengan anjing muda karena mereka yakin hal ini akan merusak mereka saat berburu.

Seringkali orang Toraja hendak membeli anjing dari desa lain atau dari suku lain. Anjing yang baik dibeli dengan seekor kambing atau bernilai satu. Suku To Pebato yang lebih banyak berburu dibandingkan suku lain di Toraja Timur, diceritakan bahwa mereka beternak kambing hanya untuk membeli anjing. Namun, jika anjing yang telah terbukti sebagai anjing pemburu yang baik ikut terlibat maka harga yang diminta akan jauh lebih tinggi. Kami telah melihat beberapa anjing yang

pemiliknya telah membayar seekor kerbau.

Selain harga anjing, pembeli juga memberikan kepada pemiliknya sebuah kail (*peka*) sebagai “harga giginya” (*oli ngisinya*), kapak atau tombak sebagai “harga cakarannya” (*oli mbitinya*) dan lalu beberapa ikat padi sebagai “harga isi perutnya” (*oli mbayaa nta’inya*). Ada yang mengatakan tentang hal ini: seekor anjing harus dibeli bersama dengan sifat-sifat baiknya sehingga yang terakhir, dengan pergantian majikan tidak tertinggal dengan pemilik sebelumnya. Gigi anjing tidak lagi dapat menahan permainan dengan cepat, cakarannya tidak dapat mengejar babi yang melarikan diri dan hewan tersebut tidak mau makan di lingkungan barunya sehingga tidak dapat berkembang biak.

Ketika pembelian selesai, anjing tersebut mengalungkan tali di lehernya yang telah ditarik melalui bambu (*balola*) untuk mencegah hewan tersebut mengunyah tali tersebut dan membebaskan dirinya. Sesampainya di rumah, tuan baru mencampur makanan pertama yang dia berikan pada pembelian barunya dengan daun *kaju maranindi*, “kayu dingin”, dan *luasi*. Melalui ini hewan diharapkan tetap sehat dan kuat. Ia juga meludah ke dalam makanan dan mengaduk sisa-sisa tumitnya ke dalamnya agar hewan tersebut cepat mengenalnya dan mengikutinya. Untuk tujuan yang sama, orang-orang To Pebato mencampurkan ke dalam makanan beberapa semut yang telah berjalan melewati rumah-nya dalam prosesi yang panjang. Tuan baru sering kali memberi makan anjingnya dengan daging kelapa yang sangat disukai hewan-hewan ini dan membuat mereka menjadi terikat pada tuannya. Ia tidak memberikan makanannya di dekat tangga tempat tinggal karena nanti anjing itu akan lari kembali ke majikannya yang dulu. Dan tidak dekat dengan perapian juga karena kemudian menjadi malas. Masyarakat juga tidak membiarkan anjing memakan daun halus; jika tidak ia akan

melepaskan kembali permainan yang telah diraihnya. Oleh karena itu makanannya diberikan pada daun yang berbulu. Anjing juga tidak diperbolehkan makan dari daun pohon yang telah ditutup panci masaknyanya karena dengan demikian anjing akan tetap tinggal di rumah dan tidak mengikuti pemburu untuk pergi berburu.

Segala macam hal dicampurkan ke dalam makanan anjing untuk memberi mereka sifat-sifat yang baik terutama keberanian: potongan batu bezoar yang ditemukan pada babi hutan agar mereka dapat mengalahkan hewan-hewan tersebut; *sarangau* atau *simpolaba*, sejenis anggrek yang dicincang halus agar tubuh anjing sering tanam ini, sehingga ia dapat bergerak dengan lincah; kerokan dari dua pohon, *kaju ule* dan *tongko*, agar anjing tidak menjadi mangsa ular (*ule*), dan agar mendapat pahala atas kesulitan berburu (*tongko*; seseorang yang pulang dari berburu tanpa hasil mengatakan: *lengeku bare'e ratongko*, “usahaku belum membuah hasil”); buah-buahan kecil dari *tarang-kaku*, yang melekat pada pakaian seperti duri dan yang membuat anjing bertahan dalam permainannya; alat penyengat lebah dan tawon dicampur dengan makanan untuk membuat hewan tersebut berapi-api; juga potongan-potongan kecil pelepah daun pi-nang yang menggantung lemas di batangnya namun belum terlepas dari pohonnya. Di Onda'e makanan anjingnya dicampur dengan sisa-sisa batang Cordyline, tidak ada satupun yang jatuh ke tanah karena jika tidak anjing akan melepaskan kembali hewan buruannya yang disita.

Jika seseorang melihat sebatang pohon yang digosok oleh babi maka ia akan memotong sedikit batang pohon di sisi timur, memotongnya dari bawah ke atas; keripik ini dipotong kecil-kecil dicampur ke dalam makanan; akibat dari hal ini adalah babi yang dipasang

akan berlari ke tempat si pemburu berdiri sehingga si pemburu tidak perlu mengejar permainan tersebut.

3. Ciri-ciri pembeda pada anjing dan namanya.

Tidak ada orang Toraja yang akan menyelesaikan pembelian seekor anjing sampai dia telah melihat hewan tersebut dari semua sisi untuk mengetahui apakah hewan tersebut akan menjadi anjing pemburu yang baik. Dia mengetahuinya dari tanda-tanda di tubuh hewan itu. Penilaian tanda tidak sama di semua tempat. Tanda-tanda keberanian yang dianggap adalah: kuku hitam pada satu atau lebih kaki; benjolan di tulang hidung; dagu putih; pusaran rambut di sisi belakang kaki dan di kedua sisi perut (semakin panjang, semakin berani hewan tersebut); titik hitam di lidah dan garis hitam di langit-langit mulut; kaki belakang lurus. Jika seekor anjing mempunyai ekor yang tertekuk sehingga ujungnya mengarah ke akar maka pemburu tidak perlu mencari buruan yang digonggongnya karena sejauh mana pun anjing mengejar babi ia akan selalu mengejarnya kembali ke tempat di mana ia memulainya. Jika bulu di bawah pantat anjing mengarah ke atas dan bulu di atas lubang menghadap ke bawah, anjing akan selalu memotong jalur binatang buruan. Sungguh tidak baik bila anjing mempunyai garis putih di leher yang tidak melintang ke garis putih di dadanya: binatang itu tidak akan berumur panjang, ia akan terantuk bambu runcing (*ampa*). Jika hewan tersebut memiliki bintik putih di dahi tetapi tidak ada ujung putih di ekornya, ini tidak membawa banyak kebaikan. Jika anjing hanya memiliki ujung putih di ekornya maka ekornya dipotong. Seekor anjing dengan moncong pendek tidak boleh dipelihara oleh seorang pemuda karena pemiliknya atau anjingnya

tidak akan berumur panjang; ini tidak membahayakan orang tua (Palande). Jika seekor anjing muda sering menguap, konon di kawasan Danau ia akan menjadi anjing pemburu yang pemberani.

Anjing disebut *asu*; mereka yang tidak boleh mengucapkan kata ini akan berbicara tentang *dangkua*, “penggigit”; *kajoko*, “yang berbulu”; *dike* (Napu). Setiap anjing memiliki namanya sendiri yang biasanya disebabkan oleh satu atau beberapa karakteristik yang ditunjukkan hewan tersebut: anjing abu-abu disebut *buba*, “abu-abu”; satu dengan rambut abu-abu dan hitam, *buriko*; *buya le'e*, “tenggorokan putih”; *buya tunggi*, “putih pantat”; *loba*, “tutul”; *wuntu*, “dipotong (ekornya)”; *pudi*, “dikebiri”; *motodi*, “dengan bintik putih di kepala”; *mokinumbari*, “dengan titik putih”; *dompe*, menurut sebagian orang, seekor anjing dengan telinga menggantung, menurut sebagian lainnya, seekor anjing dengan paha kecil; dll. Kalau tidak, anjing-anjing itu mempunyai berbagai macam nama: *bonce*, “rice pap”; *garanggo*, “buaya”; *bongkara*, “memisahkan”; *balanda*, “Belanda”; *Anggaresi*, “Orang Inggris”; dll.

Banyak nama yang menunjukkan kecepatan gerakan: *berese*, “petir”; *matampuku*, “pemuat sungsang”; *kapala apu*, “kapal uap”; *sangkwawa*, “ambil-bawa pulang,” seekor burung pemangsa; *mowance*, “yang di-dorong.” Nama lain menunjukkan pekerjaan hewan tersebut sebagai anjing pemburu: *posempai*, “penyobek”; *porapati*, “penarik-terpisah”; *woro jumu*, “yang menembus sarang babi”; *mopabungka*, “yang menyerang (babi)”; *sampa lari*, “yang mencabut daun-daun akar,” dll. Orang-orang memanggil anjing mereka dengan *bopu*, suku kata pertama ditarik dan diikuti dengan nama-nama binatang.

4. Tingkah laku anjing mempunyai arti bagi manusia (*measa*).

Seekor anjing bisa kehilangan kualitas baiknya karena perlakuan yang salah; ini disebut *tewonta*. Hal ini terjadi jika seseorang menendang binatang atau memukulnya dengan pisau pemotong, dengan sendok atau kipas api atau memukulnya dengan siku. Jika seseorang harus menghukum anjing maka ia melakukannya dengan lidah api atau kepalan tangan karena orang akan memegang dengannya dan anjing pun akan memegang hewan buruan dengan cara yang sama. Jika seseorang mencengkeram moncong anjing muda maka mereka tidak akan menggongong pada hewan buruan tersebut: orang tersebut mengikat mulutnya sehingga mereka tidak dapat lagi mengambil hewan buruan tersebut. Kita tidak boleh memetik caplak dan kutu (*ngati*) dari tubuh anjing agar sifat-sifat baiknya tidak hilang bersama hama: semakin kuat kutu menghisap anjing semakin kuat pula anjing tersebut memegang mangsanya.

Seekor anjing yang mencuri segalanya diberi kotoran ayam untuk dimakan dicampur ke dalam makanannya. Jika seekor anjing menggigit seseorang maka ia akan menyisirnya, “agar racunnya tidak menempel pada lukanya.” Anjing dianggap sebagai anggota keluarga, oleh karena itu masyarakat Toraja mengawasi tingkah laku hewan tersebut karena hal ini mempunyai arti penting bagi kehidupannya dan anjingnya. Jika seekor anjing melihat ke luar melalui jendela apalagi jika ia melompat ke bawah berarti dalam waktu dekat akan ada orang mati di tempat tinggal tersebut karena jendela yang menjadi jalan keluarnya jenazah. “Anjing mengatakan melalui pengamatannya bahwa orang-orang akan segera melihat dengan cara yang sama setelah mayat dibawa ke tempat peristirahatan terak-

hirnya” (Pebato). Di Onda'e, masyarakat percaya bahwa anjing sedang melihat ke arah *woyo tumba*, “tabung bambu”. Maksudnya akan segera disembelih dan direbus untuk dikonsumsi. Di tempat lain, orang mengatakan bahwa seekor anjing yang melihat melalui jendela akan melihat arwah salah satu anggota rumah tangga yang telah meninggal yang datang untuk mengumumkan kematian salah satu anggota rumah tangga (datang untuk menjemput salah satu anggota keluarga yang masih hidup) (wilayah danau). Orang-orang mencoba membatalkan ramalan itu dengan memotong ujung telinga anjing itu sehingga sedikit darah muncrat.

Pertanda buruk jika seekor anjing merampas sebagian nasi pasangan pengantin di pesta pernikahan yang mudah terjadi karena hewan-hewan itu berlarian di antara orang-orang yang duduk. Hal demikian disamakan dengan tergulingnya keranjang tempat kedua mempelai makan bersama karena ada yang membenturnya atau karena goyangan lantai. Dalam hal ini calon pengantin akan segera meninggal; jika hal ini tidak terjadi, anak yang dimiliki pasangan suami istri tersebut akan segera meninggal setelah dilahirkan. Pasangan pengantin kemudian harus duduk di bawah sepotong kain katun putih dan dukun memercikkan air ke dalamnya yang telah ditanami tanaman pendingin.

Di Onda'e dikatakan bahwa seekor anjing yang menutupi wajahnya dengan kaki depannya membawa malapetaka bagi dirinya sendiri karena kemudian ia akan binasa secara fatal. Sebaliknya, masyarakat Pu'u-mboto menyatakan bahwa anjing yang melakukan hal ini akan menangkap banyak hewan buruan pada ekspedisi berburu berikutnya.

Jika seekor anjing duduk membelakangi api maka orang akan segera mengubah posisinya karena jika tidak, hewan tersebut akan menjadi mangsa ular (P.-mb.). Jika seekor anjing

berulang kali memperlihatkan giginya seseorang tidak boleh duduk di dekatnya karena mungkin ada manusia serigala yang bersedemayam di dalamnya. Jika seekor anjing menangis tersedu-sedu (*kanciru-nciru*), seseorang akan segera mati, demikian pula orang akan menangisi anggota kelompok kerabat yang telah meninggal (Pebato). Jika seekor anjing naik ke lumbung padi maka orang akan memotong sebagian telinganya karena jika tidak tikus akan berulang kali masuk ke lumbung karena “tikus adalah sahabat anjing” (Pebato).

5. Pengaruh magis anjing terhadap lingkungannya.

Ketika seekor anjing melolong tanpa alasan apa pun maka masalah (*measa*) pasti timbul darinya, terutama bagi pemiliknya, tetapi juga bagi penduduk desa. Kadang-kadang orang menyatakan bahwa jika seekor anjing melolong, orang tersebut akan segera mati; jika banyak yang melolong maka banyak orang yang meninggal dunia. Yang lain menyatakan bahwa api adalah akibat dari lolongan ini. Dalam Onda'e, majikannya anjing yang melolong mengatakan: “Binatang itu tidak melihat tubuhku tetapi rohku (*angga*) dan oleh karena itu ia melolong; sekarang aku harus segera mati.” Di Palande mereka mengatakan bahwa dari lolongan anjing akan timbul penyakit yang akan mem-bawa banyak orang ke kuburan mereka. Seorang dukun kemudian harus menghilangkan kontaminasi tersebut. Untuk melakukan hal ini dia masuk ke dalam rumah dan terus-menerus mengibaskan sepotong *fuya* putih di depannya, sama seperti seseorang mengibaskan taplak meja kecil untuk menghilangkan debu darinya. Seorang perempuan lain berjalan di belakangnya dengan sebatang pisang di bawah lengannya yang darinya ia terus memotong potongan-potongan

kecil dan membiarkannya jatuh dengan tujuan untuk mendinginkan tempat tinggal. Di Pebato mereka mengatakan tentang lolongan anjing yang melihat bayangan kembali dari penguburan (*tau mantabobo bana*), dengan kata lain, seseorang akan segera mati. Atau anjing melihat roh pembawa penyakit; atau ia melihat rumah terbakar. Orang-orang pertama-tama mencoba membuat anjing berhenti melolong dengan melarangnya. Jika ia tidak membiarkan dirinya dibungkam maka ia akan dibunuh, “supaya kutukan yang ditimbulkannya terhadap orang lain dapat menyimpannya.”

Lolongan atau rengekan anjing yang sangat ditakuti oleh orang suku Toraja dalam beberapa keadaan, dimunculkan olehnya untuk melemahkan ancaman yang lebih serius. Misalnya saja jika terdengar *asu mpongke*. Ini adalah jenis kelelawar besar yang dikatakan sebagai ratu anjing tetapi manusia serigala juga terbang dalam bentuk ini. Karena takut pada manusia serigala orang-orang memukuli seekor anjing agar dengan merengeknya ia dapat menjauhkan makhluk yang ditakuti itu. Saat terjadi gempa bumi atau fenomena alam lainnya, anjing disuruh melolong atau merengek untuk mencegah atau menghilangkan kejahatan yang ditimbulkan oleh fenomena tersebut bagi umat manusia (VII, 1, 9).

Secara umum diyakini bahwa seekor anjing membawa masalah (*measa*) dengan buang air kecil di dalam rumah; orang biasanya menambahkan ini: “jika seseorang melihat bahwa ia sedang melakukannya.” Akibatnya salah satu anggota keluarga akan meninggal. Anjing biasanya tidak dibunuh karena hal ini. Mereka memotong sebagian telinganya, “agar darah bisa mengalir.” Sepotong kecil daun telinga dibungkus dengan daun pohon kering berwarna kuning dan dilempar ke arah barat; yang lain meludahinya dan menguburkannya (wilayah Danau). Di atas air seni di rumah mereka

menuangkan air atau tuak yang telah berubah menjadi asam, untuk “mendinginkannya”. Di Pebato mereka menyentuh air seni dengan sepotong kayu yang terbakar dan kemudian membuangnya. Hanya dalam beberapa kasus anjing tersebut dibunuh karena mengotori tempat tinggal. Mereka melakukan ini jika mereka belum terikat pada hewan tersebut. Ada bedanya juga jika anjing buang air kecil di atas batu perapian atau jika sekelompok besar melihatnya melakukannya. Dalam kasus ini tuan rumah sendiri akan mati, atau semua anjing di tempat tinggalnya akan mati; oleh karena itu lebih baik anjing tersebut dikorbkan dan dibunuh untuk mencegah bencana yang lebih besar. Apa yang dikatakan di sini juga berlaku bagi anjing yang buang air besar di dalam rumah. Namun hal ini tampaknya sangat jarang terjadi.

Kadang-kadang seseorang melihat seekor anjing meluncur melintasi lantai dengan bagian belakangnya; ini membawa nasib buruk (*measa*). Orang yang diarahi oleh anjing itu pasti akan segera mati. Hal ini pasti akan terjadi jika, saat melakukan ini, anjing tersebut melihat ke arah orang tersebut. Cara untuk menghindari kemalangan ini (dan ini diterapkan di mana-mana di wilayah Poso) adalah dengan orang yang diancam meluncur ke arah anjing dengan cara yang sama, “untuk menahan saat kematian” (*da maomponi janji*). Anjing itu tidak dibunuh karena alasan seperti itu.

Jauh lebih berbahaya jika dua anjing bersetubuh di dalam rumah. Secara umum diasumsikan bahwa karena tindakan ini tuan rumah atau salah satu anggota keluarganya akan segera meninggal. Sebenarnya, kedua anjing tersebut harus dibunuh tetapi biasanya orang-orang bersedia memotong sedikit bagian telinga kedua hewan tersebut dan melemparkan potongan-potongan tersebut ke dalam daun pohon yang menguning ke arah barat.

Nampaknya anjing dan babi terkadang melakukan gerakan persetubuhan satu sama lain. Dalam kasus seperti itu, hewan-hewan tersebut dibunuh dan mayatnya dibiarkan hanyut di sungai (wilayah Danau). Seringkali anjing dikebiri. Buah zakar yang sudah dibuang ditaruh di sarang semut agar anjing menjadi berapi-api (berani). Suku To Lampu mengajarkan bahwa jika hewan tersebut telah menangkap hewan buruan maka anjing tersebut tidak boleh dikebiri karena dengan begitu anjing tersebut tidak akan pernah menangkap apa pun lagi.

Di Sulawesi Tengah, ada cerita tentang laki-laki yang suka anjing betina. Di kawasan Danau dikisahkan ada seorang putra Datu Luwu' yang dibuang karena kasus perzinahan. Dia pergi ke pengasingan dengan anjing betina yang dia bawa. Hasilnya adalah anjing tersebut melahirkan seorang gadis kecil ke dunia. Ketika para pemburu melewati gubuk laki-laki yang diasingkan mereka menemukan anak itu dan dari fakta bahwa anjing betina itu sedang menyusui anak itu mereka menyimpulkan bahwa perempuan itu telah melahirkannya ke dunia. Pria yang diasingkan itu kemudian diampuni dan dikembalikan ke rumah.

Di mana-mana di wilayah Poso orang tahu cerita tentang seorang pemburu yang kawin dengan seekor anjing betina. Menurut beberapa orang, orang Luwu dianggap sebagai keturunan anjing dan manusia; menurut yang lain, orang Belanda. Belakangan diketahui ada seorang laki-laki asal Tanono yang berhubungan dengan seekor anjing. Kasus ini sepenuhnya dianggap sebagai kasus inses. Anjing betina itu dibunuh dan dikuburkan bersama dengan pakaian orang yang bersalah. Penyakit yang muncul tak lama kemudian dianggap disebabkan

kan kasus ini.

Hanya di kalangan To Lampu kita menemukan contoh penggunaan penis anjing. Jika seekor anjing dibunuh di sana, ujung alat kelaminnya dipotong dan dikeringkan. Apabila seseorang mempunyai duri pada tubuhnya maka ia mengunyah sepotong alat kelamin itu dan meludahkannya pada tempat duri itu tertancap. Melalui ini, yang terakhir ini seharusnya keluar dengan sendirinya.

Rambut, gigi dan air liur anjing tidak biasa digunakan sebagai obat. Jika seseorang pernah digigit anjing terkadang abu bulu anjing atau bekas gigi anjing ditempelkan pada lukanya. Kerokan ini juga terkadang dicampurkan ke dalam makanan anjing muda agar mereka berani. Di Onda'e terkadang masyarakat mengalami luka ringan yang dijilat anjing agar cepat sembuh. Di Pu'u-mboto kami diberitahu bahwa terkadang lidah anjing dikeringkan dan dipotong kecil-kecil. Potongan tersebut dikunyah dan diludahi pada luka untuk menyembuhkannya, "karena anjing menjilat lukanya sendiri hingga tertutup".¹

6. Anjing Pengorbanan.

Anjing tidak hanya menjadi sahabat setia manusia selama hidupnya di bumi namun ia juga melayani tuannya dalam hubungannya dengan dunia tak kasat mata. Saat sang majikan meninggal, sering kali anjing kesayangannya dibunuh untuk menemaninya di akhirat. Dalam banyak keadaan kehidupan, manusia menumpahkan darah seekor anjing dengan cara memotong telinga atau tenggorokan hewan tersebut untuk melindungi dirinya dari bahaya yang mengancamnya. Misalnya, dia melakukan ini untuk memunculkan badai, efek kilat, atau

¹ Kepercayaan terhadap anjing yang dapat ditemukan di antara masyarakat tetangga Toraja Timur di Alb. C.

[Kruyt, "Measa," 1919, 48.](#)

pelangi ([VII, 33, 34](#)). Sehubungan dengan pembangunan rumah, anjing digunakan sebagai persembahan bangunan dan untuk memberi kekokohan pada suatu tempat tinggal atau kuil ([IV, 12, 17](#)). Setiap kali orang kembali dari musuh, darah anjing seharusnya menghilangkan akibat buruk yang mungkin ditimbulkan oleh ekspedisi tersebut ([VI, 74](#)). Sebelum manusia berperang, anjing dengan kematiannya seharusnya memberi kepastian kemenangan ([VI, 36](#)). Dalam sebuah pernikahan, ia harus menyerahkan nyawanya demi memenuhi adat istiadat yang telah berusia berabad-abad ([XIII, 31](#)).²

7. Kucing sebagai hewan peliharaan.

Banyak orang Toraja memelihara kucing. Ini adalah varietas India biasa yang tidak terlalu cantik dengan kekusutan di bagian ekornya. Namanya *nggaru*, tapi mungkin tidak ada hewan yang disebut dengan lebih banyak kata pengganti. Yang paling umum adalah *ngao*, “miaow”; selanjutnya, *tolibungku*, “orang yang berpunggung tinggi”; *tojelo*, “penjilat”; *topoliwu*, “wanderer,” dll. (lihat Indeks [Kamus](#) di bawah “kat”). Kata untuk memanggil kucing adalah *joru*.

Tidak ada cerita yang menyebutkan bahwa kucing seharusnya merupakan keturunan manusia. Beberapa kali kucing jantan disebutkan dalam literatur, dia adalah anak bungsu dari tujuh atau tiga bersaudara; dia adalah manusia dalam wujud kucing yang melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh saudara-saudaranya: dia memperoleh kemenangan atas hantu yang sebelumnya saudara-saudaranya melarikan dirinya ([Adriani 1932, No. 55e, hal. 62](#)); dia memimpin pasukan

pemburu kepala dan melakukan tindakan berani ([No. 86b, hal. 136](#); [No. 86c, hal. 137](#); [No. 94b, hal. 160](#)). Di akhir cerita si kucing jantan melepaskan penyamarannya dan muncul sebagai seorang pemuda tampan. Tidak ada rasa hormat terhadap kucing di kalangan masyarakat Toraja seperti yang kita temukan di kalangan masyarakat pesisir Mohammedan.

Suku Toraja tidak begitu peduli terhadap kucing: mereka tidak diberi makan secara rutin dan mata pencahariannya biasanya hanya bergantung pada penangkapan tikus. Kekhawatiran kecil ini pasti menjadi alasan banyak kucing menjadi liar, menangkap dan memakan ayam, serta melarikan diri dari rumah. Orang Toraja menganggap hal ini disebabkan oleh berbagai penyebab lain dan mereka mematuhi sejumlah aturan yang seharusnya mencegah kucing melarikan diri. Oleh karena itu katak tidak boleh dipanggang di dalam rumah dan beberapa tanaman tidak boleh dibawa masuk ke dalam rumah, seperti *ila nggaru*, tanaman yang berdaun besar. Beberapa jenis kayu tidak boleh digunakan sebagai kayu bakar, seperti *sinyanyu* di Pu’u-mboto dan polo di Pebato. Secara umum dilarang membawa kayu *jongi* ke dalam rumah. Keengganan kucing terhadap kayu ini harus dicari karena masyarakat terbiasa memancing hujan dengan menancapkan serpihan kayu *jongi* ke dalam lekukan pada batang pohon induk; kucing sangat tidak menyukai hujan dan basah, demikian juga dengan pohon yang memanggil hujan.

Untuk mengikat kucing jantan ke tempat tinggalnya, terkadang kucing tersebut dikebiri. Selama bekerja, pekerja harus mengenakan penutup kepala berwarna putih agar perutnya tidak buncit akibat pekerjaannya. Pada saat itu ia bernyanyi: “Aku tidak akan sakit karena

² Untuk pengorbanan anjing di antara masyarakat tetangga, lihat [Alb. C. Kruyt, “Het hondenoffer op](#)

[Midden-Celebes \(Anjing pengorbanan di Sulawesi Tengah\),” 1931, hlm. 439-529.](#)

mengebiri kucing jantan” (*be da kupobuto lee, da mantindi nggaru lee*) (Onda’e). Untuk tujuan yang sama seseorang mengubur rambut janggut kucing di bawah salah satu batu perapian. Untuk membuat kucing yang melarikan diri kembali ke rumah, seseorang harus menebarkan sisa daging kelapa dari tanah ke atas sepanjang tangga dan masuk ke dalam rumah; maka kucing akan kembali mengikuti kerokan tersebut. Ada juga yang menyatakan bahwa hal ini juga dicapai dengan membakar batok kelapa di dalam rumah. Di Onda’e, seseorang yang memelihara banyak kucing dikira sebagai orang kaya.

Ketika orang membawa pulang kucing yang diterima atau dibeli maka mereka mengetuk tangga dengan salah satu cakarnya sebelum membawanya ke atas sambil berkata: “Jangan bilang pada tikus bahwa kita punya tamu.” Saat pertama kali memberi makan kucing muda mereka harus melakukannya di atas kipas api (*kambero*). Nantinya mereka menaruh nasi di atas daun pohon, dan nasi tersebut setelah digunakan harus disimpan di suatu tempat, jangan dibiarkan menjuntai karena kalau tidak, hewan itu akan membiarkan kotorannya berceceran di mana-mana. Jika seekor kucing kotor maka jangan menarik ekornya atau memukulnya dengan pisau pemotong atau memarahinya karena pada malam hari ia akan memanjat ke atas rumah dan membiarkan kotoran dan air ken-cingnya jatuh ke atas orang yang sedang tidur, yang akan sakit atau mati karenanya (Palande). Ujung telinga kucing dipotong dan bagian ini dibuang.

Bagian tubuh tikus yang telah dimutilasi dan dibiarkan tergeletak oleh kucing tidak boleh dibuang melalui jendela karena hewan tersebut akan berhenti menangkap tikus. Ia juga tidak boleh memukulnya dengan penjepit api atau sendok karena kemudian ia digiring untuk memakan ayam (wilayah Danau). Jika ia

melakukan hal ini maka seseorang mencoba untuk menyembuhkan kebiasaannya dengan menggosok moncongnya dengan lada Spanyol; untuk itu, delapan butir beras ditumbuk bersama tiga buah cabai Spanyol (Pebato). Hal ini juga dilakukan untuk mencegahnya dari mencuri. Jika tidak dapat diperbaiki dalam hal ini maka seseorang akan memotong sebagian telinganya; jika ini juga tidak membantu maka dibunuh. Namun, seseorang tidak boleh langsung melakukan hal ini karena ada kepercayaan bahwa seseorang yang membunuh kucing akan menderita kehausan yang tak tertahankan di akhirat karena dia tidak mendapat air. Gagasan ini sekali lagi terkait dengan keeng-ganan kucing terhadap air. Oleh karena itu juga ada kepercayaan bahwa akan terjadi kekeringan jika melihat kucing sedang minum.

Di tempat lain telah disebutkan tentang hubungan yang dilihat orang antara kucing dan hujan dan badai ([VII, 32](#)). Ada kepercayaan umum bahwa badai akan meledak jika seseorang membenamkan kucing ke dalam air. Jika seekor kucing melompat keluar jendela saat terjadi badai maka diperkirakan rumahnya akan runtuh. Dalam Pu’u-mboto konon di tempat kucing mendarat tanah akan tenggelam dan muncullah genangan air disana. Ketika terjadi badai, air hujan menggenang di sekitar tiang-tiang rumah, masyarakat takut bumi akan runtuh dan menelan tempat tinggal tersebut. Kemudian seekor kucing segera disayat hingga mati dan mayatnya ditaruh di kaki tiang untuk mencegah kemalangan.

Berbeda dengan anjing, hewan yang rakus, manusia melihat gambaran sikap tidak berlebihan pada kucing. Oleh karena itu, mereka terlebih dahulu membiarkan kucingnya memakan nasi baru dengan harapan masyarakat juga akan memakannya sedikit-sedikit dan persediaannya dapat bertahan lama.

8. Pengaruh magis kucing terhadap lingkungannya (*measa*).

Kucing, sama seperti anjing, juga memberikan pengaruh magis pada lingkungannya. Jika ia mengeong pada waktu yang tidak biasa orang mengira manusia serigala telah menguasainya dan seseorang harus segera berduka atas kematian orang di tempat tinggalnya (wilayah Danau). Jika seekor kucing mengeong sambil duduk di punggung sebuah rumah maka seseorang di sana akan segera mati karena “kucing itu meminta kematian kepada para dewa”. Jika dua ekor kucing menangis di depan sebuah rumah seperti tangisan seorang anak kecil maka tak lama kemudian akan terjadi duka di dalam. Masyarakat mencoba mengakhiri gempa dengan meniru suara kucing yang mengeong ([VII, 1](#)).

Kotoran kucing mempunyai kekuatan: tanpa disadari, orang-orang mencampurkan sebagian kotoran ke dalam makanan penderita asma karena ketika mendengkur kucing, mereka mengira mendengar derak pasien. Jika penderitanya memakan sisa makanan kucing, hal ini bermanfaat bagi penderitanya. Jika orang sehat memakan sisa ini maka dia akan terkena asma (*hende*). Di Onda'e mereka mencoba menyembuhkan orang tersebut dengan menaruh sepotong daging kelapa di dadanya dan diambil oleh seekor kucing.

Di beberapa daerah, melakukan hubungan seksual kucing di dalam rumah dianggap sama berbahayanya dengan kasus anjing; di tempat lain tidak. Oleh karena itu, di kawasan Danau, masyarakat tidak melihat adanya bahaya karena kucing adalah penghuni rumah. Dalam Pebato dikatakan bahwa melakukan hubungan seksual kucing di dalam rumah adalah malapetaka (*measa*) hanya jika dilihat saja. Di tempat lain, kucing-kucing dibunuh karena hal seperti itu dan orang membiarkan mayatnya

hanyut.

Ketika seekor kucing duduk di samping majikannya dan membersihkan wajahnya dengan cakarnya, ia memperingatkan bahwa akan ada tamu yang datang (Palande). Jika seseorang ingin pergi menjual sesuatu dan pada malam sebelum keberangkatan ada dua ekor kucing yang ribut maka ia akan mendapat harga yang bagus untuk dagangannya (Palande). Jika seekor kucing tidak mau mendekati orang yang sakit atau jika ia meninggalkan tempat tinggal di mana orang yang sakit itu berada maka orang yang sakit itu diperkirakan tidak akan sembuh.

Sifat magis kucing sangat terlihat ketika dijadikan sebagai hewan kurban. Telah dilaporkan di bagian sebelumnya bahwa seekor kucing terkadang dibunuh untuk menimbulkan badai. Di antara suku To Lampu juga ada yang membiarkan seekor kucing hanyut karena banjir besar sehingga sungai bisa kembali ke tepianya. Kucing seringkali menjadi salah satu hewan yang dibunuh untuk menebus inses. Kapan pun suatu penyakit menular memakan banyak korban, pada kematian berikutnya seekor kucing dipenggal kepalanya di atas peti mati ([XVI, 36](#)).

Orang-orang juga memanfaatkan sikap tidak berlebihan terhadap kucing tersebut dengan membunuhnya. Ketika penduduk desa mengeluh satu sama lain bahwa mereka kembali lapar segera setelah makan ini adalah bukti bahwa desa tersebut telah dikunjungi oleh *bolonta*, “pemborosan, ketidaksopanan.” Lalu makanan itu cepat hilang dari perut sehingga berulang kali tersiksa oleh rasa lapar. Jika fenomena ini juga muncul di desa lain maka diputuskan untuk membunuh kucing tersebut. Kepala hewan tersebut dipenggal di tepian sungai, darahnya dialirkan ke sungai. Badan kucing dibuat melayang namun kepalanya dengan rahang terbuka lebar tertancap di tiang.

Mulut yang terbuka dipasang sesuai arah dugaan datangnya infeksi yang ditentukan oleh tempat orang pertama kali mengeluhkan fenomena tersebut. Orang-orang pertama-tama berkata kepada kucing: “Kucing, kembalikan *bolonta* itu kepada pemilik asalnya.” Jika mereka tidak dapat menentukan dari arah mana masalah itu datang maka mereka membunuh seekor anjing dan melakukan hal yang sama seperti terhadap kucing. Saat melakukan ini mereka berkata: “Saya sekarang membunuh anjing ini; kecuali matahari tidak lagi menyinari desa orang yang membawa *bolonta* ke sini, *bolonta* tidak akan kembali; jika ia melakukan hal ini maka *bolonta* itu akan kembali kepada siapa asalnya” (lih. XIX, 36).

9. Asal usul kerbau.

Semua suku di Toraja Timur memelihara kerbau. Nama paling umum untuk hewan ini adalah *baula* dan *bengga*. Kata sebelumnya berarti: “daging keunggulan yang setara”; yang terakhir telah diambil alih dari Bahasa Parigi. Ada banyak kata pengganti yang menunjukkan kerbau (lihat [Kamus di bawah baula](#)). Yang paling umum digunakan adalah *mbeo*, sebuah onomatope untuk suara kerbau (yang diterjemahkan dengan *ae*). Ada kelompok kerabat di mana *mbeo* mengusir *baula* asli. Banyak dari kata-kata pengganti ini digabungkan dengan *angga*, “roh, hantu”: *angga ntomba*, “hantu kubangan lumpur,” yang mana kerbau suka berkubang; *angga bose*, “hantu besar”; *angga ewo* dan *angga pada*, “hantu rumput.”

Di antara kawanan kerbau hitam biasanya terdapat beberapa kerbau putih albino; orang Toraja tidak membeda-bedakan keduanya; Toraja Selatan dan Barat, yang banyak

mengasosiasikan dengan orang Bugis membeda-bedakan keduanya. Mereka tidak memakan daging kerbau putih karena pada zaman dahulu seekor kerbau putih menyelamatkan nenek moyang mereka Laki-padada dari kematian.³ Jika seseorang memakan dagingnya mereka percaya akan terkena penyakit kusta. Kerbau putih banyak ditemukan di wilayah Masamba yang dihuni oleh suku Toraja Selatan. Hal ini pernah mendatangkan keuntungan besar bagi suku-suku di sekitar Danau Poso karena masyarakat To Masamba sering datang untuk menukar kerbau putih mereka dengan kerbau hitam sehingga dua ekor kerbau putih diberikan untuk satu kerbau hitam.

Seperti yang diceritakan pada semua hewan peliharaan, kerbau juga seharusnya adalah manusia pada awalnya. Di antara To Pebato ada cerita bahwa pada zaman dahulu, ketika masyarakat Toraja belum mempunyai kerbau, ada seorang bangsawan yang meminta kepada keluarganya untuk memberi makan anaknya sementara orang tuanya sedang bekerja di ladang. Ketika budak tersebut kembali ke rumah pada sore hari mereka mendapati anak mereka menangis: ia lapar karena budak tersebut tidak memberinya makanan apa pun dan ia tidak melakukan apa pun kecuali memanggil *ae, ae*, untuk menakutinya. Sang ayah sangat marah tentang hal ini; dia mengikat budak itu di halaman dengan tali; dia membiarkannya berdiri di sana dalam segala cuaca sampai dia berubah menjadi seekor kerbau.

Masyarakat Toraja Timur tidak mempunyai tradisi dimana mereka seharusnya memperoleh kerbau. Pahlawan legendaris mereka, Lasaeo, seharusnya muncul di wilayah

³ Alb. C Kruyt dan J. Kruyt, “Ein reis onder de Torajas van Sa’dan en Mamasa (Celebes) (Perjalanan di antara

masyarakat Toraja Sa’dan dan Mamasa (Celebes)),” [1922, hal. 706](#).

Danau dengan menunggangi seekor kerbau putih dan dari hewan ini semua kerbau di daratan seharusnya diturunkan. Belakangan, Lasaeo memenggal kepala kerbaunya. Ia terbang ke Bada', namun jenazahnya tetap berada di wilayah Poso; keduanya berubah menjadi batu. Orang-orang masih menunjukkan badannya: sebuah batu besar di tepi danau dekat Peura. Fakta bahwa kepala tersebut mendarat di Bada' harus menjelaskan fakta bahwa terdapat begitu banyak kerbau di negara tersebut (lih. [Kruyt 1938, I](#), hal. 390).

Ada beberapa data yang menunjukkan bahwa masyarakat Toraja baru mengenal kerbau di kemudian hari. Hingga kedatangan Pemerintah di Sulawesi Tengah, perempuan dan anak perempuan dari suku pemelihara budak To Lage, To Onda'e dan To Pada tidak makan daging kerbau. Di antara suku-suku seperti To Pebato, di mana para wanita memakannya, para dukun wanita tidak memakannya. Selain itu, masyarakat To Pakambia tidak menyembelih kerbau pada upacara kematian besar, hal ini merupakan indikasi jelas bahwa nenek moyang mereka tidak mengenal kerbau.

10. Suku Toraja dan kerbau-kerbaunya.

Pemanfaatan kerbau yang dimiliki orang Toraja hanya sedikit. Karena ia tidak pernah bercocok tanam di sawah, ia tidak pernah menggunakan kerbaunya untuk mengaduk tanah dengan kakinya yang berat seperti yang dilakukan oleh masyarakat Toraja Barat. Hampir sepanjang tahun, hewan-hewan ini berlarian tanpa pengawasan dan mencari makanan sendiri. Meskipun demikian orang Toraja sangat melekat pada kerbaunya. Kerbau-kerbaunya adalah kebanggaannya karena orang yang mempunyai beberapa ekor kerbau adalah orang penting dalam sukunya. Suku Toraja selalu berusaha meningkatkan

jumlah ternaknya: sebagian melakukan hal ini terutama dengan mengenakan denda terhadap sesama anggota suku dan orang asing; yang lain menginvestasikan barang yang mereka peroleh melalui perdagangan hasil hutan pada kerbau yang mereka beli dengan barang tersebut. Seseorang yang memiliki kawan kerbau dihormati di sukunya: orang-orang mengandalkan bantuannya untuk denda dan pesta kurban. Melalui bantuan ini orang yang dibantu ditempatkan pada posisi ketergantungan padanya.

Anak itu mengadopsi kebanggaan ini sejak usia dini; seringkali pemilik ternak memberikan salah satu hewan peliharaannya kepada anak atau cucunya, yang merupakan awal dari ternaknya sendiri. Banyak kerbau yang mempunyai nama sendiri meskipun ini tidak biasa. Kita sering menyaksikan betapa senangnya orang Toraja terhadap hewan-hewannya; kita telah melihat para wanita menempelkan wajah mereka ke hidung hewan mereka untuk mengekspresikan perasaan lembut mereka. Anak-anak berjalan-jalan bersama binatang-binatang raksasa itu tanpa rasa takut dan pada beberapa kesempatan di mana seorang anak laki-laki terluka oleh tanduknya, kemalangan tersebut pasti disebabkan oleh gerakan kepala yang tiba-tiba sehingga anak tersebut tertabrak. Ketika seekor kerbau yang tidak terbiasa menyederuk melukai seseorang mereka mengang-gap hal ini disebabkan oleh bau yang tidak biasa (*sala wau*) yang dimiliki orang tersebut yang menyebabkan kerbau tersebut menanduknya. Hewan yang secara alami suka menyederuk disebut *bancigi*. Ketika seekor betina kerbau sudah melahirkan ia bisa berbahaya.

Sejak kedatangan Pemerintah dan diperkenalkannya budidaya sawah, kerbau juga digunakan untuk mengolah tanah. Di sana-sini anak kerbau sudah berpengalaman menarik bajak namun masyarakat belum terlalu ambil pusing.

Ketika seseorang telah membeli seekor kerbau dan membawanya pulang ia mencabut salah satu bulu matanya dan meletakkannya di bawah salah satu batu perapian; kemudian dia menarik hewan itu mengitari kaki tangga sebanyak tujuh kali dan baru setelah itu dilepaskan bersama kawanannya di tempat penggembalaan. Orang-orang percaya bahwa karena tindakan ini hewan tersebut tidak akan pergi jauh dari tempat tinggal barunya. Anak sapi kerbau yang masih dalam masa pedet kadang-kadang dibeli dari sesama warga desa atau anggota suku; biayanya tidak terlalu mahal; ketika pembelian telah selesai dan harga telah ditentukan, pembeli memotong sedikit bagian telinga induk hewan tersebut. Jika pedet tersebut lahir mati maka pembeli dapat menunggu pedet berikutnya. Transaksi semacam ini diberi nama *meawiti ri baula*, “untuk menyatakan hak anak kerbau yang belum dilahirkan”; melalui pemberian sehelai kain (*awi*) yang akan digendong anak tersebut, seseorang memperoleh hak atas anak seorang budak perempuan dari kelompok kerabat (III, 25).

Orang menegaskan bisa mengetahui jenis kelamin anak sebelum dilahirkan: jika pada masa kehamilan sapi menunjukkan benjolan di lehernya (*palasa*) maka itu adalah sapi jantan (Onda'e). Di kalangan suku To Lampu, tidak ada pemilik kerbau yang menggunakan kayu *kole* pada rumahnya karena badan kerbaunya akan berlubang (*kebilologi*) sehingga bisa mati. Saat menembus hutan belantara, hewan-hewan tersebut sering kali mengalami luka di tubuhnya; ini diolah dengan kotoran binatang itu. Kotoran kerbau kering dibakar menjadi abu dan ditaburkan pada luka di antara masyarakat. Kesaktian kotoran kerbau terlihat dari adanya kepercayaan bahwa jika seseorang menancapkan pasak besi tombak ke tumpukan kerbau atau meludahinya maka kerbau akan mengejar

orang tersebut dan menyerangnya dengan tanduknya. Jika ada belatung pada luka di bagian belakang kerbau maka kepala kerbau itu dipukul dengan *tarinti*, tanaman mirip alang-alang, *pokae*, atau *sarowia*, atau diludahi, sehingga belatung itu rontok; jika lukanya ada pada badan bagian depan maka ujung belakangnya dipukul dengan tanaman tersebut. Pengobatan seperti ini disebut *sironta*, “sehingga membuatnya rontok.”

Air liur kerbau dianggap bermanfaat. Orang yang perutnya buncit, menyukai bagian tubuhnya ini dijilat kerbau; mereka mengolesi air liurnya pada bagian yang sakit.

Kerbau praktis tidak berperan dalam cerita rakyat. Dalam salah satu kisah fantastis, anak yatim piatu i Ana-ilu yang muncul dalam banyak cerita, dihadang oleh peti mati, lalu seekor kerbau “Nenek”, yang disebut Rudombula, datang membantunya (Adriani 1932, No. 98). Nama binatang tersebut menunjukkan hubungannya dengan bulan (*wula*). Fakta bahwa kita berurusan dengan bulan ketika ada penyebutan kerbau dalam cerita-cerita tersebut tampak lebih jelas dari sebuah kisah tentang bagaimana seekor kerbau melahirkan seorang anak perempuan (Kruyt 1940).

11. Tanda yang membedakan pada kerbau.

Kerbau di satu desa hidup bersama dalam kawanannya. Oleh karena itu, setiap kawanannya terdiri dari hewan dari pemilik yang berbeda. Sebisa mungkin orang Toraja mengawasi hewan-hewan mereka yang berkeliaran bebas; semua orang tahu binatangnya sendiri. Dalam perjalanan ke ladang dan dalam pengembaraannya di hutan belantara, ia berulang kali bertemu dengan hewan-hewan yang sedang merumput atau memamah biak dan ia segera menentukan apakah ada miliknya di antara hewan-hewan tersebut. Dia juga mengenal

banyak pemilik hewan lainnya. Dia memperingatkan mereka ketika hewan mereka sakit atau terluka jika mereka sendiri belum mengetahuinya. Dia secara teratur mengunjungi tempat penggembalaan (*lambara*) di mana setelah pengembaraan malam hari, hewan-hewan dari kawanan berkumpul menjelang fajar untuk merumpuk. Jika seorang pemilik sudah lama tidak melihat salah satu hewannya maka dia menanyakan tentang hewan tersebut kepada sesama penduduk desa, apakah mereka pernah melihatnya di mana pun. Atau dia ingin sekali mencarinya: mungkin dia sudah bergabung dengan kawanan lain; atau ia telah menyimpang dari kelompoknya dan sekarang berada dalam bahaya menjadi liar sepenuhnya. Ia pun memastikan kerbau miliknya sudah beranak. Dalam semua kasus ini, dia bertekad untuk menangkap hewan tersebut dan membawanya ke desa di mana hewan tersebut dapat dirawat dan menjadi terbiasa dengan masyarakat.

Kerbau-kerbau tersebut menunjukkan segala macam ciri-ciri alamiah yang membuat orang Toraja dapat mengenali kerbau-kerbau tersebut. Sebagai contoh, kita menemukan di antara kerbau-kerbau tersebut, yang disebut *woraa*, “dengan bintik-bintik terang di kepala.” Yang paling berharga adalah kerbau *samara*, dengan pipi putih atau garis putih di seluruh kepala. Penduduk Luwu suka menukar kerbau tersebut dengan dua orang lainnya. Hewan yang kepalanya berkobar kecil disebut *wontutu* (kependekan dari *wo’o ntutu*, “penutup kepala”). Banyak kerbau dapat dikenali dari bintik putih pada satu atau beberapa bagian tubuhnya, dari matanya yang terang (*baula jemeli*), dari warna kulitnya (*baua gurinda*, kerbau merah muda), dari ekornya yang sangat panjang atau pendek. Kerbau berwarna putih dengan bintik atau titik hitam disebut *baula bukito*. Tanda yang mempunyai makna buruk (*measa*) adalah

ketika separuh kukunya lebih panjang dari kuku lainnya atau bengkok. Hewan tersebut disembelih pada kesempatan pertama yang ada. Dianggap malapetaka jika sapi kerbau melahirkan anak kembar. Hal ini meramalkan bahwa bencana (perang, penyakit menular, banjir) akan menimpa daerah tersebut. Setidaknya salah satu anak ter-bunuh, terkadang keduanya. Menurut laporan masyarakat, kelahiran anak kembar pada kerbau jarang terjadi.

Perbedaan terbesar dalam mengenali hewan sendiri terletak pada bentuk dan posisi tanduknya. Jika letaknya terbalik ke arah belakang, ini disebut *obo*; jika tanduk yang ujungnya bulat melengkung satu sama lain maka ini disebut *tondu okota*, “tanduk pot standar”; tanduk yang tidak lurus disebut *tondu mentumbeu*; tanduk yang menonjol lurus pada kedua sisinya adalah *tondu joyo*; jika condong ke depan disebut *kape*. Kerbau yang tanduknya tumbuh ke bawah disebut *baula lono’u*. Kerbau dengan tanduk yang sangat pendek, atau hewan yang kakinya ter-lalu rendah, disebut *boe*. Kerbau juga dikenali dari lekukan dan cincin yang diperlihatkan tanduknya (*mompeike*). Misalnya, masyarakat beranggapan bahwa seekor sapi kerbau yang memiliki tiga baris lekukan pada tanduknya telah melahirkan tiga kali. Orang-orang juga mengenali hewan mereka dari bulu-bulu yang melingkar di kaki depannya.

Tak perlu dikatakan lagi, tanda juga dibuat di telinga anakan kerbau ketika kerbau telah ditangkap dan dibawa ke desa. Satu kelompok kerabat menandai kerbaunya dengan memotong sebagian besar atau lebih kecil bagian ujung telinga, baik dari kedua telinga atau hanya dari satu; terkadang potongannya horizontal, terkadang miring; atau dipotong segitiga di telinga (*ndapagangi*). Potongan (*sompi*) digantungkan di leher hewan. Bagi kelompok kerabat lainnya, tanda pengenalan-

nya adalah terbelahnya ujung telinga, kadang di kedua sisi, lalu di salah satu sisi.

Sekalipun terdapat semua tanda ini, kadang-kadang terjadi dua orang yang meng-klaim seekor binatang yang sama. Hal ini dapat terjadi pada kasus anak kerbau berumur dua atau tiga tahun yang menjauh dari induknya. Dalam kasus seperti itu, hewan yang disengketakan dilepaskan di dekat dua ekor sapi yang menurut pihak yang berselisih telah melahirkan hewan tersebut. Sapi yang disertai anak kerbau tersebut diambil sebagai induknya dan dengan itu dipastikan milik siapakah hewan tersebut. Kesalahan juga terjadi ketika dua kelompok ternak bercampur. Jika salah satu pihak tidak melepaskan tun-tutannya, atau salah satu pihak tidak berhasil meyakinkan pihak lain tentang haknya maka pada zaman dahulu perkara itu diselesaikan dengan cara coba-coba.

12. Nama-nama kerbau.

Biasanya dalam setiap kawanannya terdapat satu ekor kerbau berukuran besar yang dianggap sebagai pemimpin; itu disebut *pama-wa*, “pemimpin.” Orang-orang tidak langsung menyembelih pemimpin seperti itu karena khawatir kawanannya tidak akan tinggal bersama dan hewan-hewan tersebut akan pergi jauh dari tempat tinggal pemiliknya. Seekor sapi kerbau yang telah melahirkan banyak anak dan dengan demikian memperoleh banyak keturunan juga dipandang kurang lebih sebagai induk dari kawanannya; binatang seperti itu disebut *pu’u mboyonya*, “kaki batang bawah bambu”, yang banyak batangnya tumbuh.

Setiap kali ada lebih dari satu pejuantan penting dalam kawanannya, perkelahian sengit sering terjadi di antara mereka. Hal ini diakhiri dengan pengusiran hewan yang kalah dari kawanannya. Kerbau yang diusir dan berke-liaran sendirian disebut *lampu*; dia berbahaya

karena dia menyerang orang ketika bertemu dengan mereka. Kerbau betina yang belum beranak disebut *lundara*; yang sudah beberapa kali melahirkan adalah *bira ntu’a*; kerbau muda disebut *talade’i* atau *taladene*.

Untuk menunjukkan besar kecilnya seekor kerbau dalam rangka menentukan harga atau nilai hewan tersebut sebagai barang dagangan atau denda, diberikan panjang tanduknya. Ini diukur pada lengan; hal ini disebut *podutu*, yang berarti “pergelangan tangan”, karena ukuran rata-rata tanduk hewan yang diperdagangkan ditentukan dengan meletak-an jari-jari tangan kanan di sekitar pergelangan tangan kiri untuk menunjukkan bahwa tanduk tersebut mempunyai atau seharusnya sepanjang jarak dari pergelangan tangan sampai ujung jari yang terulur. Anak sapi yang tanduknya sepanjang jari disebut *san-tanuju*, “seperti jari telunjuk”. Jika tanduknya sepanjang jarak ujung jari telunjuk sampai pangkal ibu jari maka kerbau itu disebut *sampang*; jika sampai ke pergelangan tangan disebut *sangkaluja*; agak lebih panjang lagi: *sampotoga*, “di mana cincin lengan (*toga*) bertumpu”; lebih jauh: *ri kabokonya*, sampai ke bagian tebal lengan bawah; *ri siku*, “sampai siku”; *ri posikili*, sampai ke tempat cincin bertumpu pada lengan atas; *sang-kariki*, sampai ke ketiak (*kariki*). Ukuran ini biasanya merupakan ukuran terpanjang yang dapat dicapai oleh tanduk kerbau.

13. Penjinakan kerbau liar.

Hampir sepanjang tahun, orang Toraja membiarkan kerbaunya berlarian bebas sehingga hewan-hewan tersebut mencapai kondisi liar. Di berbagai wilayah Sulawesi Tengah terdapat kawanannya kerbau yang sudah menjadi liar seluruhnya (*lampu*). Ini adalah daerah-daerah yang karena satu dan lain hal menjadi tidak berpenghuni: kerbau-kerbau tetap terting-

gal dan tidak ada lagi yang menjaga mereka. Daerah-daerah tersebut antara lain Tana-boa, antara wilayah Sausu dan Parigi, serta daerah sepanjang hulu Sungai Bongka di Tojo. Di wilayah terakhir, kerbau liar telah dinyatakan sebagai milik kepala daerah saat itu dan tidak seorang pun diizinkan menembak mereka tanpa izin dari penguasa tersebut. Di kawasan Danau banyak terdapat kerbau yang berkeliaran liar di hutan Salu-kaia. Banyak *lampu* juga ditemukan di dataran besar Pada di Sungai Laa.

Di wilayah yang disebutkan terakhir, dahulunya masyarakat menjadikan area di bawah tempat tinggal sebagai kandang kerbau. Sebuah wadah bambu berisi air garam digantung di setiap kandang sebagai umpan bagi hewan: setiap malam kerbau datang berjalan-jalan untuk menjilat air garam; mereka kemudian dikurung dan dibebaskan lagi di pagi hari. Namun di desa-desa yang baru dibangun, kerbau tidak lagi diterima.

Orang Toraja percaya bahwa ia dapat menjaga kerbau-kerbaunya agar tidak menjadi liar dengan memberi mereka makan dedaunan yang digunakan ibu rumah tangga untuk menutupi panci masak; hewan-hewan tersebut kemudian akan selalu memikirkan tuan dan rumahnya dan selalu kembali ke tempat penggembalaan (*lambara*) di sekitar desa dimana hewan-hewan tersebut biasa tinggal pada siang hari. Di Pu'u-mboto masyarakat menebarkan sedikit minyak hasil sapi laut (*duyungi, juju, Halicore dujong*) di atas rumput tempat penggembalaan dengan harapan agar hewan-hewan tersebut tidak tersesat jauh namun selalu kembali ke sana.

Agar kerbau tidak menjadi liar sepenuhnya mereka ditangkap setahun sekali, biasanya pada periode *eua*, masa tenang antara akhir panen dan pembukaan lahan baru. Kemudian semua laki-laki di desa itu sibuk beraktivitas. Pertama-tama orang Toraja memastikan bahwa

ia telah menjinakkan seekor kerbau betina untuk membantunya menangkap; hewan pemikat seperti itu disebut *poanda*. Orang-orang berangkat pada siang hari dan juga sering kali pada malam hari di bawah sinar bulan. Sapi kerbau diikatkan pada tali yang diikatkan pada cincin hidung. Maka mereka pergi ke hutan belantara tempat kerbau berkeliaran di malam hari dan mengunjungi tempat mereka mencari makanan. Sambil menyelinap di belakang sapi kerbau, orang Toraja mendekati seekor kerbau, membawa kerbau betina ke arah yang diinginkan dengan menarik tali dan menepuk lembut punggung kerbau betina. Ketika ia sudah cukup dekat dengan kerbau liar tersebut barulah ia berusaha memasang tali kulit kerbau dengan cepat pada sekitar kaki belakangnya; dia dengan cepat melilitkan ujung tali yang lain ke pohon. Karena kerbau sangat pemalu dan langsung lari ketika merasakan sesuatu di kakinya, orang biasanya mengikatkan pada ujung talinya pengait yang terbuat dari tanduk rusa atau kayu yang sangat keras (*palengkari, tangkueri*). Ketika kerbau berlari melewati hutan dengan tali di belakangnya, kaitnya segera tersangkut di belakang pohon dan menghentikan hewan tersebut.

Tali yang digunakan dalam karya ini disebut *dare*; itu dipotong dari kulit kerbau (*mobare, modaresi*). Untuk melakukan ini, kulit binatang ditarik di sepanjang ujung pisau yang tajam: lubang bundar dibuat di tengah papan; pertama-tama sayatan dibuat di tepi kulit binatang sehingga menghasilkan penutup dan selanjutnya ditarik melalui lubang di sepanjang pisau sehingga orang lain terus mengarahkan kulitnya.

Apabila kerbau ditangkap dengan cara demikian kerbau tersebut dibiarkan di tempat tersebut sepanjang malam. Saat fajar menyingsing, orang-orang mendatangi hewan yang ditangkap; itu diikat ke beberapa pohon dan

dibuang ke tanah. Jika hewan tersebut sangat ganas maka mereka membiarkannya tanpa makanan selama beberapa hari agar ia jinak; telinganya terlipat rapat sehingga tidak mendengar suara orang dan menendangnya. Kemudian septum hidung ditusuk, jika belum pernah dilakukan sebelumnya, dan dipasang cincin rotan di hidung. Ada orang Toraja yang buang air kecil pada penusuk bambu yang mereka gunakan dan pada cincin hidung karena mereka percaya bahwa dengan cara ini kerbau yang masih liar dan melawan akan segera menjadi jinak dan patuh.

Apabila kondisi tanah memungkinkan, mereka menangkap kerbau di tempat tertutup (*gimpu*). Untuk itu mereka memilih tempat di antara dua bukit di daerah yang biasa dilalui kerbau. Kandang dilengkapi dengan pintu jebakan, satu di pintu masuk dan satu lagi di pintu keluar penyempitan; beberapa pengawas yang telah bersembunyi dengan aman di samping kandang memastikan bahwa pintu perangkap dibuka segera setelah hewan berada di dalam. Terkadang pintu menutup secara otomatis jika telah disambungkan ke rangka kayu yang bertumpu pada tanah. Ketika kerbau menginjaknya, kaitnya terlepas dan pintunya terjatuh.

Penangkapan kerbau pekerjaan yang berbahaya; tidak jarang terjadi seseorang diserang dan dikejar kerbau; kami kadang-kadang memperlakukan orang yang dianiaya dengan parah oleh tanduk *lampu*. Jika seseorang dikejar kerbau maka satu-satunya jalan keluar adalah dengan memanjat pohon. Oleh karena itu banyak orang Toraja yang tidak berani melakukannya, atau ikut serta hanya sebagai pembantu pemburu kerbau. Namun secara keseluruhan, Toraja Poso dikenal sebagai pemburu kerbau yang pemberani. Ketika, setelah Pemerintah datang ke negara mereka, suku To Mori terpaksa membangun desa mereka di

tempat yang ramah, kerbau mereka berlarian liar di daerah yang mereka tinggalkan. Mereka kemudian menyewa orang Toraja Poso untuk menangkap mereka. Orang-orang ini didukung oleh orang yang menugaskan mereka dan mereka menerima setengah dari hewan yang ditangkap sebagai pembayaran.

Apabila dalam kehidupan sehari-hari seseorang diserang oleh kerbau maka ia mempunyai hak untuk membunuh hewan tersebut. Jika hal seperti itu terjadi ia memberitahukan hal ini kepada penduduk desa yang akan pergi melihat kerbau siapa yang mengalami nasib tersebut. Orang-orang juga mencoba memastikan dari tempat luka itu terjadi apakah orang yang diserang melakukan tindakan membela diri. Jika hal ini tidak dapat dipastikan maka dituntut kom-pensasi. Jika seekor kerbau membunuh seseorang maka pemiliknya harus membayar denda sebesar empat ekor kerbau; denda ini disebut *gompate* (V, 15). Apabila kerbau telah melukai seseorang dan lukanya tidak berat, maka kambing sebagai ganti ruginya (*tamba mbela*) disebut cukup; dalam kasus yang serius pemilik hewan tersebut tidak akan mendapatkan kurang dari seekor kerbau.

Untuk berhasil menangkap kerbau, setiap daerah menggunakan caranya masing-masing; biasanya berupa batu besar tempat orang meletakkan sirih-pinang sebelum berangkat dan di sanalah mereka meminta bantuan dalam pekerjaan berbahaya tersebut. Di kawasan Danau mereka mengunjungi kerbau yang diubah menjadi batu di Peura. Bila ingin cuaca kering mereka memecahkan telur hingga berkeping-keping di atas batu tersebut dan meletakkan sirih-pinang di atasnya. Di Peura ada seseorang yang memiliki sebuah batu sebesar kepalan tangan; batu ini kurang lebih berbentuk kerbau; jika dimasukkan ke dalam air maka akan terapung. Setiap orang yang pergi berburu kerbau menyentuh batu tersebut

agar ekspedisinya berhasil. Mereka juga menggunakan batu ini untuk mengobati hewan yang sakit.

Di Paluwasi, desa To Wingke-mposo, masyarakat memelihara tanduk kerbau berukuran besar milik hewan yang sangat jinak. Setelah kematiannya, mereka memasang tanduknya pada posisi tegak di kuil. Mereka percaya dengan memasang sirih-pinang pada mereka, mereka bisa membuat kerbau liar tidak menyerang pengejanya. Di wilayah Pada, di mana banyak kerbau liar berkeliaran, orang-orang pergi meminta bantuan kepada Koyoe tertentu. Kisah berikut ini berhubungan dengan orang ini.

Pada zaman dahulu hiduplah di Pada seorang bangsawan yang bertempat tinggal di Boncula. Pria ini memiliki kawanan kerbau dalam jumlah besar. Namanya Kinalumba, namun ia dikenal dengan julukan Buya-pale, “Tangan Putih”, karena tangannya telah dijilat hingga putih seluruhnya oleh kerbau yang setiap hari ia beri makan garam. Kerbau-kerbau ini digembalakan oleh tiga orang budak, yang satu bernama Taboya, yang satu lagi bernama Nggalumele; yang ketiga adalah Koyoe. Para budak disuruh melepaskan kerbau-kerbau itu agar mereka menjadi liar kembali; hal ini disebabkan karena tuan dari hewan-hewan tersebut tak henti-hentinya didenda oleh orang lain dengan tujuan untuk menipu dia agar keluar dari kerbau-kerbaunya. Dua puluh ekor kerbau akan dibebaskan tetapi untuk ini harus dipilih hewan yang berekor panjang. Koyoe menerima instruksi untuk membebaskan sepuluh hewan berekor pendek. Ketika kerbau-kerbau itu telah dilepaskan, tuan tua itu mengucapkan pengumuman berikut (*awili*): “Semoga kerbau-kerbau yang telah engkau bebaskan itu menjadi liar. Namun bila nanti hendak ditangkap, mereka yang sudah dibebaskan oleh Taboya dan Nggalu-mele

harus ditangkap hidup-hidup. Mereka yang dilepaskan oleh Koyoe harus dibunuh dengan tombak.” Yakni, yang pertama digunakan sebagai penghormatan untuk dipersembahkan kepada penguasa negara di Petasia. Hewan-hewan yang harus disem-belih itu untuk dijadikan bekal dalam per-jalanan.

Nama teknonim Koyoe adalah *Tangkajii*. Ketika ia meninggal, banyak cerita yang muncul mengenai keberhasilannya menangkap kerbau hingga akhirnya ia menjadi dewa (*lamo*). Saat orang keluar untuk menangkap kerbau di kawasan ini, pertama-tama mereka pergi ke gua tempat tulang Koyoe dikuburkan. Peti mati tempat mereka dibaringkan berdiri tinggi di atas puncak batu yang menonjol di awal gua. Orang-orang melemparkan tali ke sana; jika tetap bergelantungan di ujung batu maka berhasil menangkap kerbau, sebaliknya tidak. Jika talinya tersangkut, namun terjatuh lagi, maka kerbau yang ditangkap akan kembali lolos. Gua tulang ini ditemukan di dekat Wawo-bau, dekat desa Peleru. Adik laki-laki Koyoe dimakamkan di sebuah gua dekat Penggoli. Persembahan sirih-pinang seharusnya dapat membujuk Koyoe untuk memberikan bantuannya.

14. Pengembalaan kerbau.

Kerbau-kerbau yang ditangkap dan dipelihara di desa harus digembalakan setiap hari dan dibiasakan dengan masyarakat. Ini adalah pekerjaan khusus anak laki-laki berusia 8 hingga 15 tahun yang sangat menikmatinya. Kita sering kali terkagum-kagum melihat betapa terampilnya anak-anak ini menangani hewan-hewan yang berjalan lamban ini; binatang-binatang itu membiarkan diri mereka dituntun dengan patuh oleh tangan seorang anak kecil. Anak-anak lelaki itu memanjat punggung kerbau dengan menggunakan kaki



Kerbau tersebut dirawat dan digembalakan oleh anak-anak kecil untuk sementara waktu.

belakangnya sambil berpe-gangan pada ekornya. Setiap pagi anak-anak lelaki itu memulai dengan binatang-binatang itu untuk membiarkan mereka merumput di padang berumput di sekitar desa. Sungguh pemandangan yang menyenangkan melihat sekawanan kerbau, banyak yang ditunggangi oleh satu atau dua anak laki-laki, yang terkadang juga menggiring satu atau dua ekor kerbau tanpa penunggang dengan tali hidung, meninggalkan desa di tengah hiruk pikuk dan kegembiraan.

Di antara hewan-hewan yang tidak memiliki penunggang, ada pula yang masih tidak tahan jika ada manusia di punggungnya. Agar mereka terbiasa dua potong kayu atau batang pisang yang diikat dengan tali disilang di punggung pada kedua sisi badan. Anak-anak

lelaki itu membawa sebungkus kecil nasi untuk makan pagi dan dengan demikian mereka terus berkeliaran bersama sampai mereka kembali lagi ke desa pada sore hari.

Ketika mereka telah sampai di padang rumput, anak-anak lelaki itu meluncur ke tanah dari punggung hewan tunggangan mereka; binatang-binatang itu kemudian pergi ke jalannya masing-masing dan anak-anak lelaki itu bersenang-senang bersama. Beberapa di antara mereka menyibukkan diri dengan menjinakkan anak sapi dengan berulang kali melompat ke atas hewan kecil itu sambil itu berlari dengan cemas di sekitar induknya; mereka menarik ekornya dan menamparnya tanpa henti di bagian belakangnya. Anak laki-laki membentuk kelompok untuk saling



Anak perempuan juga suka menunggangi kerbau.

menendang betis (*mowinti*) dan memainkan berbagai macam permainan.

Selama penggembalaan ini, kejahatan juga terjadi. Menurut kesaksian masyarakat, tidak jarang anak laki-laki ikut serta dengan hewan tersebut. Daging hewan yang mengalami hal ini, kata orang, keras dan tidak gurih. Jika kasus seperti itu sampai ke telinga para tetua desa maka harus ditebus seperti inses.

Saat bermain, anak laki-laki tidak boleh berteriak terlalu keras karena hal ini akan menarik makhluk halus yang datang untuk melihat; melalui ini hewan menjadi gelisah dan tidak terkendali. Kebetulan, anak laki-laki tidak perlu takut bertemu dengan makhluk halus karena mereka sangat menghormati kerbau, kata orang; oleh karena itu para pemburu kerbau pergi ke hutan belantara pada malam

hari tanpa takut pada makhluk halus dan hantu.

Anak-anak lelaki tersebut telah diberitahu oleh ayah mereka dan orang-orang yang lebih tua di antara mereka tentang apa yang tidak boleh mereka lakukan selama penggembalaan. Mereka tidak boleh memukul hewan dengan batang rumput air mancur (*morompa*, *Eleusine indica*) karena akan menimbulkan noda pada kulit. Selama mereka sedang menggembalakan hewan mereka tidak boleh memakan daging hewan yang mati karena sakit. Mereka tidak boleh mencabut kutu yang menempel pada kerbau karena jika tidak maka kerbau akan menjadi kurus. Tidak boleh menebang kayu di tempat penggem-balaan (*lambara*) tempat kerbau biasa ber-kumpul untuk memamah biak atau di tempat mengikat kerbau karena hal ini membahayakan kesehatan hewan. Anak laki-

laki yang duduk di atas kerbaunya tidak boleh makan nasi karena dengan demikian hewan tersebut akan menjadi kurus. Ia juga tidak boleh bersendawa karena hal ini akan membuat hewan tersebut sakit.

Penggembalaan kerbau biasanya berlangsung beberapa bulan. Menjelang saat masyarakat mulai menebangi lahan hutan untuk dijadikan lahan baru, hewan-hewan tersebut kembali diperbolehkan berlarian bebas. Kadang-kadang sebidang tanah yang banyak tumbuh rumput ditutup dengan pagar dan hewan-hewan dikumpulkan di sana. Sebidang tanah berpagar seperti itu disebut *tangki*; beberapa pria, seringkali yang cacat, tetap tinggal di sana untuk mengawasi mereka.

15. Penyembelihan kerbau.

Sebagaimana telah dikemukakan pada zaman dahulu jarang sekali pemilik kerbau menyembelih salah satu hewan peliharaannya untuk memuaskan hasratnya akan daging. Kecuali nasib berburu, hanya peristiwa-peristiwa khusus dalam hidup seperti kematian, pernikahan atau pesta kurban yang memberikan kesempatan untuk menyembelih kerbau. Seekor sapi muda ditunjuk untuk hal ini untuk mencegah hewan tersebut akhirnya diusir dari kawanannya; atau mereka mengambil seekor sapi yang sudah tidak lagi beranak (*ore*). Kalau di dalam kawanannya itu ada seekor binatang yang diduga menimbulkan pengaruh buruk terhadap manusia maka giliran binatang itu yang didahulukan.

Pada hari-hari raya kurban, dahulu kadang-kadang terjadi setiap orang mencincang dan menusuk kerbau yang diikat sehingga darah mengalir dari segala arah hingga akhirnya binatang itu mati. Untuk mencegah kerbau melepaskan diri karena ketakutannya yang mematikan, urat Achilles dipotong pada awal penyem-

belihan. Pada kesempatan lain penyembelihan dilakukan dengan beberapa upacara. Dengan adanya cincin rotan (*tikole*) yang kuat di lehernya, hewan tersebut berdiri diikatkan pada pohon atau tiang. Dengan menarik tali yang diikatkan pada kaki belakangnya, orang berhasil melempar hewan tersebut ke samping. Ke-mudian sirih-pinang, manik-manik, duit, sehelai rambut dari ekor dan sehelai bulu mata dari hewan yang akan disembelih dimasukkan ke dalam keranjang dan dikibarkan tujuh kali di atas kepalanya (*ndarayoka*). Selama ini binatang itu disapa: “Wahai kerbau, waktu kematianmu yang telah ditentukan belum tiba (*janjimu*), namun kami telah memutuskan untuk mengakhiri hidupmu hari ini. Jangan marah tentang hal ini karena Anda telah ditakdirkan untuk hal ini sejak dahulu kala untuk menanggung kesedihan kami. Khususnya dalam kasus ini karena tuanmu telah meninggal seperti yang kamu tahu. Dagingmu sedang dipersiapkan untuk tuanmu tapi semoga jiwa hidupmu (*tanoana*) tetap bersama rekan-rekanmu yang masih hidup.”

Terkadang sapaan ini diberikan dalam bentuk syair *kayori*. Suatu ketika, pada saat pengambilan kepala manusia ke kuil di Bayondo (*Wotu*), dituturkan:

*Pindongo sa siko lamba,
titi were ue mata.
Banya ja sawoyo ndaya
maore bulawa tasa.*

Wahai orang malang, kamu, kerbau,
biarkan saja air matamu jatuh.
Bukan karena kami berselera (untuk daging,
kami menyembelihmu),
tapi karena kami membawa emas asli (tengkorak manusia) ke dalam kuil.

Terkadang kata-kata juga ditujukan kepada

arwah para leluhur (*sumangali anu mate*): “Mungkin engkau juga hadir di sini; kalau begitu, jangan bicara pada kami.” Mereka meminta maaf atas penyembelihan tersebut karena jika tidak, hewan yang dibunuh tersebut akan marah dan membuat kerbau-kerbau lainnya resah sehingga mereka tidak akan tinggal bersama majikannya dan berpencar.

Dahulu seekor kerbau dibunuh dengan cara menusuk pembuluh darah di ketiak; atau tenggorokannya dipotong; saat ini hewan tersebut biasanya dibunuh dengan tembakan pistol. Darah yang mengalir keluar tertampung dalam wadah bambu; kegunaannya untuk menyikat orang dan benda seperti rangka tempat tinggal pada pentahbisan rumah. Selanjutnya direbus di dalam bambu; ini dianggap sebagai makanan lezat. Dalam beberapa kasus seperti pada pengorbanan inses (*moandu sala*), tidak ada yang tersisa dari hewan kurban; dalam kasus seperti itu kulitnya dimakan bersama dagingnya. Dalam kasus lain

hewan tersebut dikuliti dan kulitnya, setelah dijemur, dijual kepada orang asing, atau, masih segar, dipotong menjadi tali (*mondaresi*). Potongan kulit kerbau yang disebut *lari* atau *kole*, diikatkan kedua ujungnya pada dahan pohon sehingga menggantung membentuk lingkaran; orang mengayunkannya atau diikatkan batu yang berat di atasnya sehingga talinya menjadi panjang dan tidak menyusut. Telah dilaporkan di atas bahwa tali pengikat ini digunakan terutama untuk menangkap kerbau yang liar.

Kadang-kadang orang menyimpan kuku hewan yang mereka sukai; hal ini juga dilakukan dengan gigi dengan harapan akan tercurahnya keberkahan bagi kawan ternak tersebut.

Daun lontar (*oyu*) yang diikat diletakkan di tempat jatuhnya kerbau. Hal yang sama juga dilakukan pada tempat berkumpulnya potongan-potongan daging. Dikatakan bahwa melalui *oyu* dagingnya tidak akan segera habis dan tam-

Kerbau-kerbau digiring berkeliling untuk menggarap tanah sawah yang basah.



paknya akan cukup untuk menyediakan daging bagi seluruh peserta acara kurban.

16. Pengobatan kerbau.

Sebelum kerbau yang ditangkap untuk dijinakkan dilepaskan kembali, terlebih dahulu dilakukan upacara pada hewan tersebut yang disebut *montinuwui* yang berarti memberi kehidupan atau *ndaluasi* yang berarti berobat. Cara yang dilakukan tidak sama di semua tempat. Di antara To Wingke-mposo ditetapkan suatu hari di mana anak-anak lelaki yang menggembalakan kerbau pergi ke hutan belantara bersama hewan-hewan di bawah kepemimpinan beberapa pria. Mereka membawa makanan selama beberapa hari karena mereka tidak boleh terlihat oleh penduduk desa selama tiga atau tujuh hari. Hal ini disebut *melompu*, “mengasingkan diri dari masyarakat.” Mereka mencoba untuk tinggal di sekitar ladang yang baru saja ditinggalkan sehingga mereka dapat mencari makan dengan pisang dan buah-buahan lain yang tumbuh di sana, kapanpun makanan yang dibawa sepertinya tidak mencukupi. Para penggembala tidak boleh makan apa pun yang rasanya asam, daging yang sudah dipanggang atau apa pun yang sudah busuk dan garam pun tidak boleh dimakan. Mereka juga tidak boleh bersendawa.

Kerbau digembalakan pada pagi dan sore hari. Siang dan malam mereka diikat. Hewan tersebut harus dirawat dengan baik, tidak boleh dipukul apalagi dengan parang. Ada yang tangannya bengkak kalau dipukul binatang, kata orang.

Setelah tiga atau tujuh malam berlalu, hewan-hewan tersebut dikumpulkan di tempat yang telah ditentukan sebelumnya dan penduduk desa juga pergi ke sana dengan membawa ayam dan telur ayam. Meja persembahan kecil dibuat dan tongkat persembahan

(*tombanga*) didirikan; sebuah telur diletakkan di atasnya dan seorang wanita tua memanggil para dewa. Kemudian kerbau-kerbau tersebut diludahi dengan obat yang sudah dikunyah dan sebutir telur dipecah ke dalam mulut masing-masing hewan tersebut. Segera setelah upacara ini, hewan-hewan tersebut dibebaskan.

Di wilayah lain, seperti wilayah Lage, Onda'e, dan Danau, *melompu* dihilangkan. Kerbau-kerbau tersebut dikumpulkan dalam kandang (*gimpu*). Tujuh pria dan wanita, di antaranya dukun wanita dengan pakaian resmi, mengelilingi kandang sebanyak tujuh kali. Masing-masing dari mereka membawa sesuatu di tangannya: keranjang kecil berisi sirih-pinang, keranjang kecil berisi nasi berwarna, semangkuk air berisi ramuan kuat (*pakumba*, *pasara*, *wunga*, *songilo*, *luasi*, dll.) dicincang-potong, ayam putih dan sejenisnya. Setelah mereka berkeliling, pemimpin upacara mengambil tempat di hadapan salah satu kerbau yang dianggap sebagai pemimpin kawanannya. Ia meletakkan keranjang kecil berisi sirih-pinang dan keranjang berisi nasi di atas kepala binatang itu dan berdoa: “Ya Penguasa Langit (Pue-mpalaburu), ini nasi yang boleh engkau bawa; ini tujuh potong kain katun; memberikan nafas yang sejuk (kesehatan) agar hewan peliharaan kita disini dapat hidup. Dan kamu, si putih (kerbau putih yang dipilih sebagai pemimpin pada kesempatan ini) mungkin ada roh jahat yang membuatmu enggan; tapi ini ada tujuh potong kain katun dan beras; tidak lagi enggan. Wahai roh hidup (*tanoana*) kerbau To Napu, To Luwu', datanglah pada kerbau kami agar ketika kami hendak membeli hewan tersebut untuk harga jarum, pemiliknya akan memberikannya kepada kami untuk itu” (karena tidak adanya *tanoana* maka hewan-hewan tersebut akan menjadi kurus sehingga tidak lagi berharga).

Kemudian salah satu jari kaki ayam putih itu

dipotong dan darah yang keluar dari ayam itu dioleskan pada tanduk kerbau itu; sirih-pinang ditaruh di atas kepalanya dan sebutir telur dipecah di mulutnya. Kemudian mereka berjalan melewati semua kerbau; masing-masing diberi sedikit nasi kuning yang ditempelkan di dahi dan ditaburi air bersemangat.

Ketika beredar kabar angin bahwa wabah ternak akan segera terjadi, terkadang ada seseorang yang dipanggil dari tempat lain yang mempunyai reputasi sebagai ahli obat untuk kerbau. Pagi harinya sando ini pergi ke sisi timur desa dan menanam *morompa* dan batang *pasa* di sana. Sambil memegangnya, ia berdoa: “Wahai Labi-tomba, Karambau, Aponejore (semua “tuan” kerbau), ini hewan piaraanmu; kuatkan kuku mereka saat mereka memakan rumput muda. Saat mereka melewati jurang yang curam membawa mereka kembali dengan selamat ke dataran. Jangan biarkan kolam mereka mengering. Isilah kolam mereka dengan air dan jadikan padang rumput mereka sejuk (sehat). Tutupi *tanoana* mereka agar tidak hilang. Berikan kepada mereka anak-anak dan anak-anak dari anak-anak. Buatlah mereka berkembang menjadi banyak anak seperti labalaba, ikan, dan anjing hutan. Wahai Tuan para penggembala, Tamandaramu, saya tidak membodohi Anda tetapi di sini kami sedang melaksanakan upacara yang ditentukan oleh nenek moyang kami.” Kemudian kerbau-kerbau tersebut didekatkan dan masing-masing diperlakukan sendiri-sendiri oleh orang agung tersebut dan dilumuri dengan darah babi yang akan dikorbankan.

Setelah makan, kerbau digiring ke padang rumputnya. Di sana sando menancapkan sebatang kayu ke tanah yang disebut *wenga*; nasi dengan telur dan pisang matang digantung di atasnya serta bagian atas berputar dicat

kuning dengan kunyit. Sando kembali ke rumah dengan hadiah yang melimpah. Dia dipimpin oleh para wanita yang menyerahkan gajinya.

17. Peternakan babi.

Suku Toraja memelihara babi; ini adalah pekerjaan istri; oleh karena itu suami tidak akan pernah menjual babi tanpa memberitahu istrinya. Setiap pagi dia memasak makanan untuk hewan-hewan dan setelah dingin, menuangkannya ke dalam bak kayu di halaman, tempat hewan-hewan berlarian dari segala arah atas panggilan *pije-ye-ye*. Babi harus bergaul sepanjang hari dengan makanan yang terbuat dari segala jenis sisa makanan dan tumbuhan. Jika seseorang mempunyai panen jagung yang melimpah maka sesekali satu tongkol jagung diberikan kepadanya tetapi jika tidak, hewan-hewan itu mencari makanannya sendiri. Untuk tujuan ini, masyarakat dahulu membiarkan mereka berlarian bebas di desa; karena hal ini tidak diperbolehkan lagi, mereka sekarang dibawa ke ladang dimana mereka harus mencari penghidupan di luar kandang.

Seekor babi disebut *wawu*; dalam bahasa Pu'u-mboto dan Salu-maoge ada kata *bau*, yang artinya “lauk hewani”. Ada banyak kata pengganti yang menunjukkan hewan ini (lihat Indeks [Kamus](#) di bawah babi). Seekor babi betina adalah *teno*, seekor babi jantan *lase*, dan seekor babi yang dikebiri adalah *pudi*. Seekor babi yang sangat besar disebut *tumpu lalawa*, “penguasa tempat penggembalaan”; hewan seperti itu dianggap sebagai penguasa di antara babi. Secara umum diceritakan bahwa pada zaman dahulu masyarakat belum mengenal babi jinak.⁴ Penguasa Langit, Pue-mpalaburu, mengungkapkan kepada orang-orang bahwa

⁴ Masyarakat To Loinang di semenanjung timur

Sulawesi belum mengenal babi jinak pada awal abad

mereka harus menangkap babi hutan berwarna coklat atau belang coklat dan mengorbankannya untuk menebus inses ([XIII, 9](#)). Tak jarang seekor babi peliharaan menjatuhkan anakan belang coklat. Hewan yang ditandai dengan cara ini lebih disukai untuk persembahan yang disebutkan di atas.

Tidak diketahui bagaimana orang-orang memperoleh babi yang jinak. Sekali lagi, kita belum pernah mendengar dikatakan bahwa babi pada mulanya dianggap sebagai manusia. Hewan ini memainkan peran kecil dalam cerita rakyat. Seekor babi (*wawu bala*) muncul di dunia bawah untuk menakut-nakuti jiwa orang yang meninggal ([VIII, 39](#)). Apabila denda seekor babi dikenakan kepada seseorang maka lingkaran perutnya diberikan untuk mengetahui besar kecilnya hewan tersebut. Babi menjadi hewan kurban saja. Sebuah pesta pengorbanan yang penting tanpa satu atau lebih babi tidak terpikirkan, jika hanya karena bagian penting dari pahala para dukun terdiri dari kaki atau kepala babi. Dengan darahnya dibubuhkan titik-titik (*todi*) di pipi dan dahi peserta upacara.

Apabila seekor babi betina tidak melahirkan apa pun kecuali anakan jantan atau betina, hal ini dianggap tidak menyenangkan (*measa*): salah satu anggota keluarga pemiliknya kemudian harus mati dalam waktu singkat; anak babi tersebut kemudian harus dibagikan kepada orang lain secepat mungkin. Juga bila ditemukan di antara anakan yang mempunyai kaki lebih dari empat atau yang cacat lainnya (pernah ditemukan seekor anak babi dengan dua badan, empat kaki depan, empat kaki belakang dan satu kepala di dalam seperindukan) maka hal ini membawa malapetaka kepada keluarga pemiliknya dan induk hewannya harus disembelih. Seekor babi juga tidak bisa

dibiarkan hidup jika ia berlari bolak-balik dengan gelisah tanpa ada yang bisa memberikan rasa lapar atau alasan lain untuk itu. Fenomena yang lebih parah lagi jika hewan tersebut buang air kecil atau besar saat berlari. Hal yang sama buruknya jika induk hewan memakan anak-anaknya, atau jika seekor babi melompat ke atas kambing, atau jika seekor babi betina melakukan gerakan kawin dengan seekor babi. Dalam semua kasus tersebut, babi dibunuh; yang terakhir dagingnya tidak boleh dimakan tetapi mayatnya harus hanyut di sungai.

Suku Toraja terbiasa mengebiri babi; ia menggantungkan buah zakar yang sudah dikeluarkan itu di atas api agar lukanya cepat kering (sembuh). Orang-orang suka melakukan operasi ini di bawah bayangan lesung padi dengan harapan babi tersebut akan menjadi sebesar benda tersebut.

Bukan hanya babi peliharaan yang menyam-paikan sesuatu kepada manusia; babi hutan juga memperingatkan bahaya yang akan datang. Misalnya, jika seekor babi hutan sampai ke bawah suatu tempat tinggal maka ini meramalkan bahwa akan ada orang mati di sana, kecuali jika seseorang berhasil membunuh hewan tersebut. Hal serupa juga terjadi pada kunjungan seekor babi jinak yang melarikan diri dari desa lain. Jika babi liar berkeliaran di jalan, mereka memberi tahu bahwa musuh akan datang. Ada pula yang mencoba menghindari bahaya dengan menanam tumbuhan di pintu masuk desa. Jika mereka mengaduk jalan menuju sawah maka hasil panen padi akan lebih sedikit dari yang diharapkan.

Tidak ada bagian babi yang digunakan untuk tujuan pengobatan. Apabila seekor babi menabrak sebuah bambu yang tajam dan ujungnya putus pada badannya dan tetap

ini. Mereka menjinakkan anoa (onuang). A. C. Kruyt, "De To Loinang van den Oostarm van Celebes" [1930](#),

[hal. 377](#).

menempel di dalamnya maka potongan bambu tersebut kadang-kadang digunakan sebagai obat, jika ditemukan untuk menjatuhkan hewan buruan ini. Ini dianggap sebagai obat yang efektif melawan rasa sakit yang menusuk di tubuh: serpihan kecil bambu dikunyah dan diludahi pada bagian yang sakit.

Beberapa orang Toraja tidak makan daging babi karena tidak sesuai dengan mereka; mereka demam karenanya. Ketika orang Toraja mengobati orang sakit, salah satu hal pertama yang dilarangnya adalah makan daging babi.

18. Suku Toraja dan ayam-ayamnya.

Suku Toraja memelihara ayam. Perawatan burung ini dipercayakan kepada ibu rumah tangga. Salah satu pekerjaan kecil pertamanya setelah dia bangun pagi-pagi adalah memberi makan ayam dengan jagung, bubur jagung atau makanan yang dimasak. Atas seruannya *amo-amo-amo*, ayam-ayam berlari ke arahnya dari segala arah. Sisa hari itu, hewan harus mencari makanannya sendiri. Menjelang sore dia kembali keluar rumah dengan membawa keranjang ayam (*kurupi*) di mana induk ayam beserta anak-anaknya akan dikurung; keranjang digantung di balok lantai agar jauh dari jangkauan ular, kukus dan iguana. Keranjang induk (*peta*) diikatkan pada tiang rumah. Keranjang tersebut terdiri dari bambu yang bagian atasnya dibelah menjadi bilah-bilah tipis hingga sambungannya dan dijalin melintang sehingga berbentuk corong; ke dalamnya ditempatkan selapis jerami padi. Tidak pernah menjadi jelas bagi kita bahwa orang-orang menambahkan obat ke dalamnya untuk membuat ayam menghasilkan banyak telur. Ketika anak ayam telah menetas maka ibu rumah tangga meletakkan induk ayam di tanah dan dia membuang cangkang telurnya, sambil berkata: “ini untuk iguana, kuku dan burung pemangsa.” Orang Toraja

tahu betul bahwa jika makanannya cukup, ayam-ayam itu akan bertelur secara teratur. Namun terkadang sepotong arang dimasukkan ke dalam keranjang; dikatakan sebagai penjelasannya: untuk mendapatkan ayam hitam. Lebih masuk akal jika arang digunakan untuk menangkal pengaruh-pengaruh mengganggu yang dapat merusak induknya.

Seseorang memang dapat memajukan kesejahteraan ayamnya dengan memperhatikan beberapa aturan. Oleh karena itu kita harus memastikan bahwa tidak ada akar *umentu*, tanaman merambat, di tempat itu karena ayam-ayam menjadi sakit karenanya. Juga tidak boleh menggunakan *alindaki* (*Albizzia saponaria*) atau *bo'e*, sejenis rhododendron, untuk kayu bakar di rumah, karena ayam akan terkena penyakit ayam (*tuki manu*) karenanya. Selain itu, tanah juga tidak boleh diaduk-aduk saat ayam sedang diberi makan karena hal ini juga akan membuat ayam sakit. Sesekali penyakit ayam muncul. Hal ini sering terjadi pada masa panen dan oleh karena itu masyarakat Toraja mengira penyakit tersebut disebabkan oleh akibat dipotongnya bulir padi; oleh karena itu, orang terkadang mengatakan tentang ayam yang mati: “ayam tersebut telah dipecah-pecah oleh tunggul padi” (*nakaropeka nciami*). Jika penyakit ayam merajalela di suatu tempat maka ibu rumah tangga mencampurkan daun *teginggi* yang sudah dicincang halus ke dalam pakan. Jika ini tidak membantu dan kematian terus berlanjut maka mereka memenggal kepala salah satu hewan yang mati. Untuk itu mereka lebih memilih mengambil ayam betina berwarna hitam, jika mungkin induk ayam. Jenazahnya dibuang tetapi kepalanya dikubur bersama nasi dan jagung di perempatan tiga atau empat sudut. Hal ini harus dilakukan secara diam-diam agar tidak seorang pun dapat melihat atau mengetahuinya; para dewa rumah diminta untuk tidak memberitahu siapa pun

tentang hal ini. Obat juga ditambahkan ke dalamnya, dan mantra diucapkan sehubungan dengan itu.

19. Ayam adalah keturunan manusia.

Seekor ayam disebut *manu*. Dari sekian banyak kata pengganti, *tadanci* sudah dibawa ke dalam bahasa sehari-hari. Diceritakan tentang ayam bahwa mereka seharusnya berasal dari pasangan manusia dan, tentu saja, dari pasangan inses. Ada berbagai versi cerita ini; yang satu adalah laki-laki yang menikahi seorang perempuan tanpa menyadari bahwa perempuan itu adalah ibunya; di kasus lain sang ayah menikahi putrinya tanpa mengetahui fakta bahwa dia adalah anaknya. Mereka mengetahui hal ini melalui tanda yang ditemukan oleh salah satu dari mereka di kepala yang lain ketika mereka sedang menyelidik kutu-kutu satu sama lain. Ketika anak laki-laki (anak perempuannya) menceritakan bagaimana ibunya (ayahnya) pernah melukainya, mereka menjadi sadar betapa berdosa keadaan mereka. Mereka dikutuk oleh para tetua untuk pindah ke sebuah gubuk di hutan dan ketika setelah beberapa saat orang-orang pergi untuk melihat pasangan tersebut, mereka menemukan mereka berubah menjadi ayam (cerita ini juga seharusnya menjelaskan fakta bahwa kerbau, babi, dan anjing bermunculan dari pasangan inses tersebut; [Adriani 1932](#)).

20. Tingkah laku ayam (*measa*).

Melalui pergaulannya sehari-hari dengan ayam-ayamnya, orang Toraja langsung menyadari jika salah satu dari mereka bertingkah aneh; dia kemudian langsung berpikir bahwa ini akan menyebabkan dia mengalami kesialan (*measa*). Yang terburuk adalah jika ayam jantan kawin dengan ayam betina di atas bubungan

rumah. Juga jika seekor ayam jantan masuk ke dalam rumah segera setelah ia kawin dengan ayam di tanah, hal itu membawa malapetaka bagi orang-orang yang ada di dalam rumah tersebut (P.-mb.). Kedua hewan tersebut harus disembelih agar keburukan yang timbul dari perbuatannya tidak menimpa penghuninya. Kepala burung dilempar ke arah barat setelah dibungkus terlebih dahulu dengan daun kering; saat melakukan ini, orang-orang berseru: “Pergilah menuju terbenamnya matahari dan mencemarkan dirimu sendiri.” Atau: “Kepala ayam berjalan terlebih dahulu dan matahari mengikuti mereka” (Onda’e).

Setiap kali seekor ayam jantan terbang di atas seekor kambing, betina, atau babi betina, hal ini dianggap sebagai perkawinan dan dianggap sangat tidak menyenangkan. Orang bilang penyakit atau perang akan timbul darinya. Dalam kasus ini juga hewan-hewan tersebut dibunuh dan kepalanya dilempar ke arah barat. Masyarakat To Buyu (wilayah Danau) membiarkan hewan-hewan yang dibunuh hanyut di sungai. Di Malitu (Pebato) mereka mengampuni kambing, babi atau betina dengan menggantinya dengan ayam putih yang kepalanya dikubur di sisi barat rumah dengan kata-kata: “Pergi; mencemari dirimu sendiri.” Kadang-kadang mereka mendorong perkawinan seperti itu dengan harapan bahwa melalui ini akan terjadi badai petir ([VII, 30](#)).

Dua ekor ayam aduan mengumumkan kedatangan tamu. Setiap kali orang pergi berperang, dari adu dua ekor ayam disimpulkan berhasil atau tidaknya ekspedisi tersebut ([VI, 39](#)).

Jika seekor ayam dari pekarangan jauh datang berkunjung maka ia datang untuk mencari orang mati di rumah itu. Untuk mencegah terjadinya kematian ayam aneh tersebut dibunuh. Jika seekor ayam di kolong rumah terus-terusan terbang ke lantai, misalnya untuk mematak sesuatu maka hal ini membawa musibah

(*measa*). Jika seekor ayam berkotek di tengah malam atau saat berada di sarangnya, ini juga tidak menyenangkan; begitu pula jika ia berkotek seperti yang diterjemahkan oleh orang Toraja dengan kata *montampekae'o* dan *mom-popokee*. Dalam semua kasus ini, ayam diusir agar berhenti berkotek. Jika tidak melakukannya maka akan dibunuh. Suara ayam yang berkotek secara normal di siang hari dianggap bermanfaat bagi manusia. Hal ini terlihat dari apa yang dikatakan oleh seorang laki-laki di Tindoli: “Orang-orang tua kami mengatakan bahwa jika ayam berkotek di siang hari berarti berdoa untuk tuannya. Mereka terus berkata: semoga bulir padi tuanku terisi sehingga aku dapat memperoleh makanan.” Di Onda'e, kicauan ayam di sarangnya dianggap sebagai hal yang sangat tidak menyenangkan: salah satu anggota keluarga pemiliknya akan segera mati karena kehilangan kekuatan, terbawa arus sungai atau jatuh dari pohon. Jika ayam terutama gelisah pada pagi atau sore hari maka mereka melihat arwah (*angga*) orang yang sudah meninggal dan harus siap mendengar kabar duka.

Sangat tidak menyenangkan jika seekor ayam mematuk telurnya hingga terbuka dan menyedot isinya. Yang membedakan adalah apakah ayam tersebut menghisap telur di dalam sarangnya atau mengosongkan telurnya di tanah. Dikatakan dalam kasus pertama bahwa anggota keluarga pemilik ayam akan mati, dalam kasus terakhir hanya saudara sedarah jauh. Dalam kedua kasus tersebut ayam tersebut harus dibunuh. Dagingnya boleh dimakan tetapi kepalanya (baik dibungkus dengan daun pohon kuning atau tidak) dilempar ke arah barat dengan kata-kata yang dikutip di atas. Di masa lalu, bertelurnya telur yang sangat kecil (telur angin atau telur tanpa kuning telur, *toyu manu bata*) menandakan mendekatnya musuh.

Apabila dua anak ayam atau anak ayam

yang cacat (anak ayam dengan kaki kaku atau lebih dari dua kaki dan sejenisnya) menetas dari telur, hal ini dianggap tidak menyenangkan. Di Taripa (Onda'e), anak ayam aneh seperti itu pernah ditempatkan di keranjang kecil yang cantik dengan cincin lengan tembaga, duit dan sedikit beras dan ini dibawa ke luar desa ke arah barat dan diletakkan di sana.

Kepercayaan yang melekat pada kokok ayam telah dijelaskan di tempat lain (VII, 6). Jika seekor ayam jantan berkokok dengan nyaring pada saat seseorang akan keluar rumah untuk melakukan suatu perjalanan maka itu menandakan keberhasilan dalam perjalanan tersebut.

21. Kegunaan ayam yang ajaib.

Sama seperti babi, ayam juga tidak dipelihara terutama untuk menyediakan daging bagi keluarga namun agar burung tersebut tersedia setiap saat ketika seseorang membutuhkan khasiat magisnya untuk menyembuhkan orang sakit, sebagai obat, persembahan kepada makhluk halus, sebagai kambing hitam atas kesalahan-kesalahan manusia, sebagai binatang jiwa yang menyandang atau menopang kehidupan manusia, sebagai obyek ramalan. Contohnya tersebar di seluruh buku ini (lihat indeks di bawah ayam). Terkadang dibutuhkan ayam berwarna putih, terkadang yang berwarna coklat. Ayam putih dikorbankan untuk roh di udara, ayam coklat untuk roh bumi dan pohon.

Unsur efektif dari ayam adalah darahnya: darah ini dioleskan pada manusia dan benda-benda untuk menjadikannya memiliki kekuatan magis. Darah ayam memegang peranan penting terutama dalam kaitannya dengan pertanian, agar tanaman dapat tumbuh subur. Terkadang ini diterapkan dalam kasus-kasus khusus. Oleh karena itu, di Palande masyarakat menyembelih seekor ayam berwarna coklat untuk

mengusir kejahatan yang datang dari melihat kelabang (*alipa*) dengan darahnya. “Karena,” kata mereka, “jika Anda melihat seekor kelabang tanpa berhasil membunuhnya, Anda akan terluka dalam satu atau lain cara.”

Seringkali bulu ayam yang disembelih diikatkan pada suatu benda sehingga memberikan karakter spiritual. Misalnya, lihat indeks di bawah darah dan bulu.

Kadang-kadang penggunaan sihir juga dibuat dari tulang ayam. Orang Toraja suka membawa sebagai jimat tulang ayam yang mati di keranjang induk karena dia percaya bahwa melalui ini dia akan mati di rumahnya sendiri.

Mengonsumsi daging ayam diharamkan bagi sebagian orang, seperti orang yang sedang mengonsumsi obat-obatan khusus dan orang yang menderita podagra (*kule*), kudis (*sola*) dan iktiosis (*bugisi*).

Air liur ayam diduga bermanfaat melawan gigitan kelabang. Pada gigitan laba-laba beracun (*mboteba*), To Lampu memercikkan kerokan paruh ayam. Kotoran ayam ditebarkan sebagai obat pada luka yang dibuat dengan kapak. Jika kotoran ayam dioles pada sengatan tawon maka rasa sakitnya akan hilang sebelum ayam berkokok. Radang kelopak mata diobati dengan kotoran ayam. Seekor anjing yang mencuri segalanya diberikan kotoran ayam sebagai makanannya untuk menghentikan kebiasaan ini.

22. Kambing.

Banyak desa yang memiliki kawanan kambing. Di masa lalu, orang bisa melihat hewan-hewan ini turun setiap pagi dari bukit tempat desa itu berada untuk mencari makanan di hutan belantara. Menjelang musim gugur, hewan-hewan itu kembali mendaki jalan yang biasanya terjal, satu demi satu, untuk mencari tempat tidur di bawah rumah dan lumbung.

Oleh karena itu, kambing (kambing jantan) mendapat julukan *toboya*, “perumah tangga,” dan *wawo anda*, “penghuni beranda rumah.” Jika kambing naik ke dalam suatu tempat tinggal maka orang-orang mengharapkan badai dan hujan lebat, kemudian “bumi mencair”. Karena pekarangan rumah sudah dipagari, kejadian seperti itu tidak lagi terjadi.

Di Bare’e kambing (kambing jantan) disebut *mbula*, *bego*, *paluwasi*; dengan *gembu* ditunjukkan kambing jantan dewasa berbulu panjang. Tidak ada cerita yang menunjukkan bagaimana orang Toraja dapat mempunyai kambing. Dari berbagai fakta terlihat bahwa masyarakat Toraja belum lama memelihara hewan tersebut. Kambing memainkan peran bawahan dalam cerita-cerita tersebut (lihat [Alb. C. Kruyt, 1921, 80](#)). Kambing tidak dijadikan hewan kurban. Darahnya tidak digunakan untuk keperluan ritual. Satu-satunya bagian kambing yang dianggap memiliki makna magis oleh suku Toraja adalah kotorannya. Beras diolah dengan bahan ini agar butirannya tidak pecah saat ditumbuk. Mereka juga mencoba menyembuhkan kelopak mata yang berbutir dengan kotoran kambing.

Banyak orang Toraja tidak menyukai daging kambing. Pemeliharaan kambing lebih banyak dilakukan di Lage dan Onda’e dibandingkan suku lainnya karena perempuan di sana tidak memakan daging kerbau dan hanya memakan daging kambing setiap kali kerbau disembelih. Dalam kehidupan sehari-hari, seekor kambing mempunyai nilai yang sama dengan seekor anjing dan lebih dari sekali seorang Toraja meyakinkan kita bahwa ia memelihara kambing hanya untuk membeli anjing dengan mereka.

Di antara makhluk halus tersebut ada yang berbentuk kambing jantan. Ia menyandang nama Mangobi dan tinggal di gua ([IX, 35](#)).